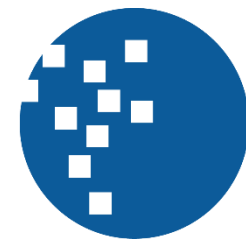


**POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA
DAN ANAK DALAM MEMBANGUN INTERAKSI DAN
MENGELOLA KONFLIK PADA PASANGAN BEDA BUDAYA
(STUDI KASUS PASANGAN ETNIS JAWA DAN BANJAR)**



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Skripsi

Rizqi Faradina Safitri

00000038490

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA
TANGERANG**

2025

**POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA
DAN ANAK DALAM MEMBANGUN INTERAKSI DAN
MENGELOLA KONFLIK PADA PASANGAN BEDA BUDAYA
(STUDI KASUS PASANGAN ETNIS JAWA DAN BANJAR)**



Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Rizqi Faradina Safitri

00000038490

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA
TANGERANG**

2025

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Dengan ini saya,

Nama : Rizqi Faradina Safitri

NIM : 00000038490

Program studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak dalam Membangun Interaksi dan Mengelola Konflik pada Pasangan Beda Budaya (Studi Kasus Pasangan Etnis Jawa dan Banjar) merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiat, dan tidak pula dituliskan oleh orang lain; Semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk, telah saya cantumkan dan nyatakan dengan benar pada bagian Daftar Pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan/penyimpangan, baik dalam pelaksanaan skripsi maupun dalam penulisan laporan karya ilmiah, saya bersedia menerima konsekuensi untuk dinyatakan TIDAK LULUS. Saya juga bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang berkaitan dengan tindak plagiarisme ini sebagai kesalahan saya pribadi dan bukan tanggung jawab Universitas Multimedia Nusantara.

Tangerang, 16 Desember 2024



Rizqi Faradina Safitri

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak dalam Membangun Interaksi
dan Mengelola Konflik pada Pasangan Beda Budaya
(Studi Kasus Pasangan Etnis Jawa dan Banjar)

Oleh

Nama : Rizqi Faradina Safitri
NIM : 00000038490
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Telah diujikan pada hari Selasa., 7 Januari
Pukul 10.30 s.d 12.00 dan dinyatakan
LULUS

Dengan susunan penguji sebagai berikut.

Ketua Sidang

Dr. Bertha Sri Eko Murtiningsih M, M. Si.
NIDN: 0301036603

Penguji

Riatus, S. Sos., M.I.Kom.
NIDN: 0302077803

Pembimbing

Dian Nuranindya, S.E., M.Si.
NIDN: 0314128502

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Digitally signed by
Cendera Rizky
Anugrah Bangun
Date: 2025.01.28
09:33:37 +07'00'

Cendera Rizky Anugrah Bangun, S.Sos., M.Si.
NIDN 0304078404

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizqi Faradina Safitri

NIM : 00000038490

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Judul Karya Ilmiah : Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak dalam Membangun Interaksi dan Mengelola Konflik pada Pasangan Beda Budaya (Studi Kasus Pasangan Etnis Jawa dan Banjar)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya bersedia* (**pilih salah satu**):

- ☒ Saya bersedia memberikan izin sepenuhnya kepada Universitas Multimedia Nusantara untuk mempublikasikan hasil karya ilmiah saya ke dalam repositori Knowledge Center sehingga dapat diakses oleh Sivitas Akademika UMN/Publik. Saya menyatakan bahwa karya ilmiah yang saya buat tidak mengandung data yang bersifat konfidensial.
- ☐ Saya tidak bersedia mempublikasikan hasil karya ilmiah ini ke dalam repositori Knowledge Center, dikarenakan: dalam proses pengajuan publikasi ke jurnal/konferensi nasional/internasional (dibuktikan dengan *letter of acceptance*) **.
- ☐ Lainnya, pilih salah satu:
 - ☐ Hanya dapat diakses secara internal Universitas Multimedia Nusantara
 - ☐ Embargo publikasi karya ilmiah dalam kurun waktu 3 tahun.

Tangerang, 16 Desember 2024


Rizqi Faradina Safitri

* Pilih salah satu

** Jika tidak bisa membuktikan LoA jurnal/HKI, saya bersedia mengizinkan penuh karya ilmiah saya untuk dipublikasikan ke KC UMN dan menjadi hak institusi UMN.

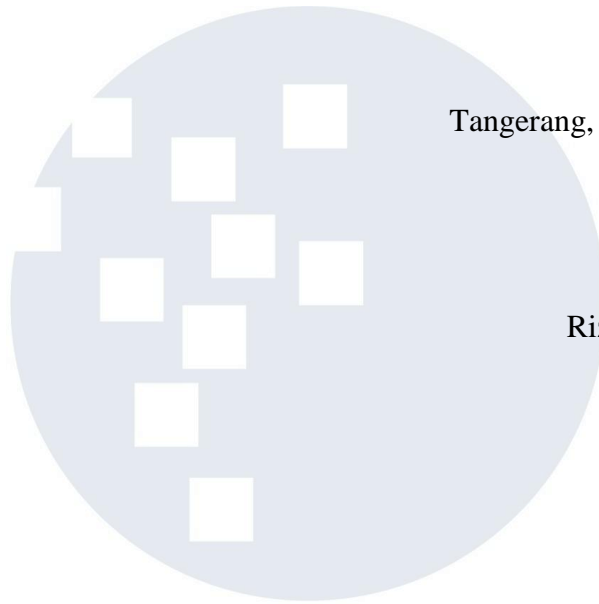
KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan atas berkat yang sudah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak dalam Membangun Interaksi dan Mengelola Konflik pada Pasangan beda budaya (Studi Kasus Pasangan Etnis Jawa dan Banjar)” dengan baik. Adapun tujuan penulisan laporan skripsi ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan jenjang S1 Jurusan Strategi Komunikasi di Universitas Multimedia Nusantara. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak yang ikut terlibat membantu penyusunan dan penelitian laporan skripsi, diantaranya :

Mengucapkan terima kasih

1. Bapak Dr. Andrey Andoko, M.Sc., selaku Rektor Universitas Multimedia Nusantara.
2. Dr. Rismi Juliadi, S.T.,M,Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.
3. Cendera Rizky Anugrah Bangun, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.
4. Dian Nuranindya, S.E., M.Si, sebagai Pembimbing terbaik saya yang telah memberikan arahan serta motivasi atas terselesainya tugas akhir ini.
5. Kedua Orang tua penulis yang senantiasa sabar dan mendoakan penulis agar diberikan kemudahan dan kelancaran serta memberikan dukungan dalam penyelesaian laporan skripsi ini.
6. Reegal selaku teman penulis yang selalu menemani begadang untuk menyelesaikan laporan ini.
7. Mas Herdi dan Mba Dewi selaku kakak yang selalu memberi bantuan dan dukungan ketika penulis mulai menyerah.
8. Gian dan Gema selaku keponakan yang selalu memberikan hiburan di kala pengerjaan skripsi

9. Shafira dan Erin sebagai Sepupu terbaik yang menemani penulis untuk menyelesaikan skripsi serta menemani proses wawancara.
10. Dira, Nada, Amey, Ferdi, dan Fikri selaku teman dekat penulis yang selalu ada ketika penulis membutuhkan bantuan.



Tangerang, 16 Desember 2024

Rizqi Faradina Safitri

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

**POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA
DAN ANAK DALAM MEMBANGUN INTERAKSI DAN
MENGELOLA KONFLIK PADA PASANGAN BEDA BUDAYA
(STUDI KASUS PASANGAN ETNIS JAWA DAN BANJAR)**

Rizqi Faradina Safitri

ABSTRAK

Pasangan beda budaya Jawa dan Banjar menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti karena memiliki adat dan budaya yang sifatnya cukup bertolak belakang. Peneliti ini bertujuan untuk meneliti sumber - sumber konflik yang terjadi pada pasangan beda budaya serta pola komunikasi interpersonal yang digunakan untuk membangun interaksi dan mengelola konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Hasil temuan penelitian menunjukkan sumber konflik pada etnis Jawa dan Banjar adalah perbedaan cara berkomunikasi. Etnis Jawa menggunakan gaya bahasa konteks Tinggi dan Banjar menggunakan gaya bahasa konteks rendah. Pola Komunikasi dalam penyelesaian konflik menggunakan pola komunikasi yang terbuka dan toleransi yang tinggi.

Kata Kunci : Mengelola Konflik, Pola Komunikasi, Sumber Konflik.



COMMUNICATION PATTERNS OF PARENTS AND CHILDREN IN BUILDING INTERACTION AND MANAGING CONFLICT IN INTERCULTURAL COUPLES (CASE STUDY OF ETHNIC JAVANESE AND BANJAR)

Rizqi Faradina Safitri

ABSTRACT (English)

The Javanese and Banjar intercultural couples are an interesting phenomenon to study because they have customs and cultures that are quite contradictory. This researcher aims to examine the sources of conflict that occur in intercultural couples and the interpersonal communication patterns used to build interactions and manage conflicts. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study method. The findings of the study indicate that the source of conflict in the Javanese and Banjar ethnic groups is the difference in communication methods. The Javanese ethnic group uses a high-context language style and the Banjar uses a low-context language style. Communication patterns in conflict resolution use open communication patterns and high tolerance.

Keywords: Managing Conflict, Communication Patterns, Sources of Conflict.



DAFTAR ISI

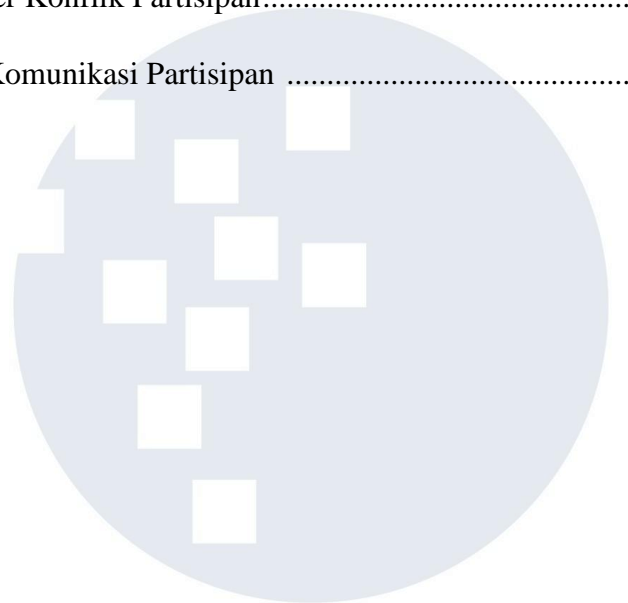
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT (English)</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Kegunaan Penelitian	5
1.5.1 Kegunaan Akademis	5
1.5.2 Kegunaan Praktis	5
1.5.3 Kegunaan Sosial	5
1.5.4 Keterbatasan Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Teori atau Konsep yang digunakan	10
2.3 Alur Penelitian	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Paradigma Penelitian	26
3.2 Jenis dan Sifat Penelitian	27
3.3 Metode Penelitian	28
3.4 Key Informan dan Informan (Studi Kasus)/Unit Analisis (Analisis Isi)	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31

3.6 Keabsahan Data	32
3.7 Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Subjek/Objek Penelitian.....	35
4.2 Hasil Penelitian.....	36
4.3 Pembahasan.....	47
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	52
5.1 Simpulan.....	52
5.2 Saran.....	52
5.2.1 Saran Akademis	52
5.2.2 Saran Praktis.....	53
DAFTAR PUSTAKA	54



DAFTAR TABEL

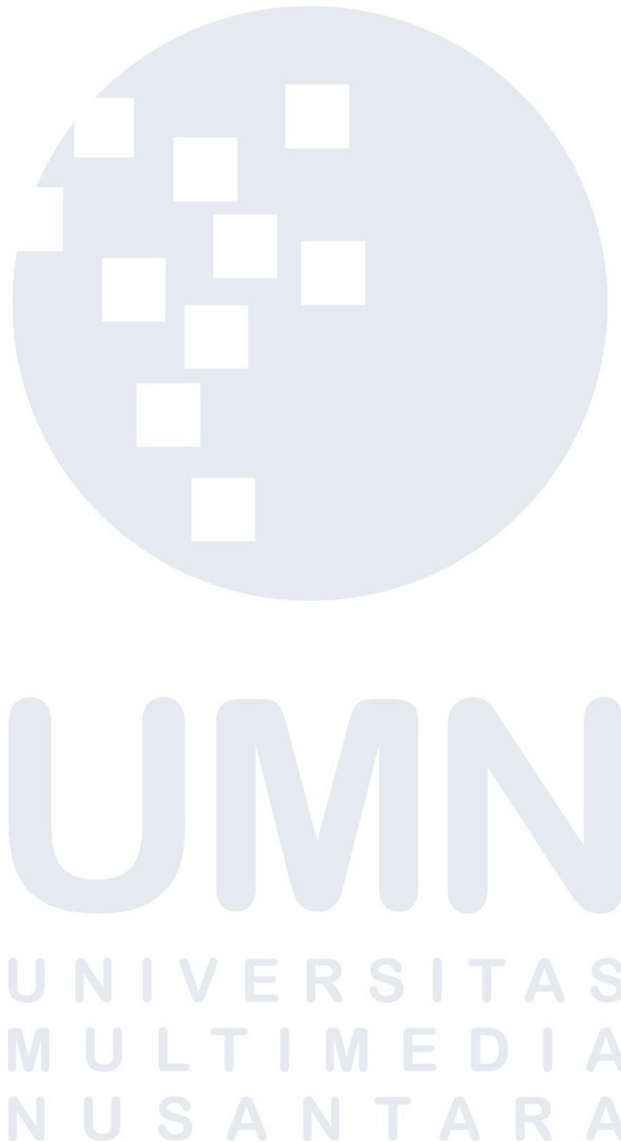
Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	7
Tabel 3.1 Partisipan Penelitian.....	31
Tabel 4.1 Sumber Konflik Partisipan.....	48
Tabel 4.2 Pola Komunikasi Partisipan	51



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Penelitian	25
----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekaman 21.48 Menit (Abah Dan Mama Kembar)	57
Lampiran 2 Rekaman 34.03 Menit (Mama Atul Dan Mas Yud)	64
Lampiran 3 Rekaman 16.38 Menit (Nevi Dan Dadi).....	73
Lampiran 4 Hasil Turnitin.....	78
Lampiran 5 Formulir Konsultasi Skripsi / Tugas Akhir	80



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi antar pribadi dalam keluarga sangat ditentukan oleh budaya dan tipe keluarga serta cara keluarga tersebut melihat komunikasi. Hal ini akan memberi kontribusi penting apakah komunikasi dalam keluarga tersebut bisa efektif dan memberi kepuasan bagi individu – individu dalam keluarga tersebut.

Pada keluarga yang memiliki budaya berbeda, misalnya suami dan istri beda budaya maka praktik komunikasi interpersonal akan lebih kompleks. Hal ini didasarkan pada adanya perbedaan pola komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Sikap diam bisa diartikan dan direspon secara berbeda menurut sudut pandang budaya masing-masing.

Praktik komunikasi yang berbeda di dalam keluarga bisa memengaruhi relasi dan perkembangan hubungan pada masing – masing anggota keluarga. Selanjutnya jika komunikasi memburuk biasa berdampak pada munculnya konflik. Ketika terjadi konflik maka cara mengkomunikasikan dan mengelola konflik juga tidak terlepas dari faktor budaya.

Menurut Devito (2013, h.4), budaya memengaruhi berbagai aspek dalam komunikasi interpersonal. Aspek – aspek dalam perbedaan budaya yang sangat memengaruhi tersebut yaitu orientasi individualis atau kolektivis, penekanan pada konteks (apakah tinggi atau rendah). *Power distance*, maskulinitas-femininitas, toleransi terhadap ambiguitas, orientasi jangka panjang dan pendek, mengumbar / menahan diri.

Penelitian ini akan mengangkat persoalan yang akan muncul dalam komunikasi interpersonal dalam fase konflik pada pasangan beda budaya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Tiwi Astrida Stefani “Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dengan Anak dalam Mengelola Konflik

pada Pasangan Beda budaya (Studi Kasus Antara Etnis Jawa dan Batak) menunjukkan adanya perbedaan budaya dalam keluarga yang mengakibatkan konflik saling menyalahkan jika anak tidak sesuai dengan harapan orang tua.

Menurut (De Bono, 2018 h. 13), konflik adalah benturan, nilai, tindakan atau arah. Konflik mengacu pada adanya bentrokan itu. Kata konflik dapat diterapkan sejak saat itu bentrokan terjadi. Bahkan ketika kita mengatakan bahwa ada potensi konflik kita menyiratkan bahwa sudah ada konflik arah meskipun bentrokan mungkin belum terjadi. Ada 4 faktor terjadinya sebuah konflik yaitu ketakutan (*fear*), paksaam (*force*), keadilan (*fair*), biaya (*funds*).

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi interpersonal untuk mengelola konflik yang terjadi dalam keluarga pasangan beda budaya khususnya pada pasangan etnis Jawa dan etnis Banjar. Pemilihan penelitian ini disebabkan karena adanya perbedaan yang cukup jelas dari etnis maupun budaya masing - masing. Pasangan yang memiliki etnis dan budaya secara jelas dapat dilihat dari cara berkomunikasi yang dapat menyebabkan perdebatan hingga konflik dalam menjaga hubungan suami - istri yang sudah memiliki anak dan tentunya cara mengasuh anak dengan pola komunikasi yang khusus agar terhindar dari konflik. Perbedaan antara etnis maupun budaya dapat dilihat menurut Jurnal Ilmiah Pendidikan, (Vol 8 No 1 Maret 2020) Bahasa Banjar dipergunakan sebagai bahasa ibu yang digunakan hampir di seluruh pulau Kalimantan terutama di Kalimantan Selatan, Tengah, dan Timur. Pada Kalimantan Selatan menggunakan Bahasa Banjar sebagai Bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari - hari sementara Bahasa Jawa juga digunakan sebagai bahasa ibu hampir di seluruh pulau Jawa.

Menurut (Hutajulu, 2015, h. 9) hal - hal yang dapat mencegah ataupun menyelesaikan konflik dengan adanya sifat keterbukaan, empati, perasaan dan pikiran yang positif hingga dukungan. Penyelesaian konflik perbedaan budaya keluarga terutama pada komunikasi orang tua dan anak harus di pertimbangkan

beberapa aspek agar terjadi keharmonisan antar suami dan istri maupun orang tua dengan anak.

Keharmonisan keluarga harus ditentukan oleh masing - masing individu yang menjalani peran masing-masing, seperti peran orang tua yang tugasnya untuk membina anak yang di tentukan dari pola komunikasi. Pola komunikasi yang baik sangat berdampak kepada hasil yang baik pada anak begitu pula sebaliknya apabila orang tua tidak menciptakan pola komunikasi yang baik maka akan berdampak negatif terhadap anaknya. Dampak negatif yang akan muncul adalah anak akan memiliki komunikasi yang buruk terhadap lawan bicaranya sehingga akan mendapatkan kesan yang tidak baik terhadap dirinya. Manajemen komunikasi orang tua yang berbeda budaya harus memiliki sifat yang lebih pengertian agar toleransi antar individu berbeda budaya tersebut mampu berjalan dengan baik. Dalam arti yang lebih dalam pola komunikasi orang tua akan membentuk kepribadian seorang anak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk membahas pola komunikasi orang tua yang berbeda budaya terutama dalam komunikasi konflik. Komunikasi yang akan diteliti adalah komunikasi antara suami dan istri serta komunikasi orang tua dengan anak mengenai bagaimana cara mereka mengkomunikasikan konflik, mengelola konflik dan menentukan strategi konflik. Alasan peneliti mengangkat penelitian ini, karena banyak individu yang melakukan pernikahan beda budaya, serta mereka tidak mampu untuk mengelola konflik secara efektif. hal ini akan berdampak pada memburuknya komunikasi antar keluarga yang bisa menyebabkan pada perceraian. Untuk itu, diambil judul penelitian “Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak dalam Membangun Interaksi dan Mengelola Konflik pada Pasangan beda budaya (Studi Kasus Pasangan Etnis Jawa dan Banjar)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya penulis menemukan perbedaan budaya di setiap keluarga memiliki keunikan dari masing - masing suku serta permasalahan yang akan timbul. Pola komunikasi menjadi faktor utama timbulnya permasalahan di setiap keluarga beda budaya. Permasalahan tersebut bisa terjadi kepada setiap anggota keluarga dan bisa melibatkan antara suami - istri, ibu dan anak serta bapak dan anak sekalipun. Toleransi yang tinggi menjadi sebuah pondasi yang kokoh untuk mengatasi masalah yang timbul, tetapi perlu diingat bahwa setiap budaya memiliki sifat toleransi yang berbeda. Perbedaan budaya di dalam keluarga biasanya dialami oleh orang tua sehingga ketika seorang anggota keluarga baru lahir maka ia dikatakan belum memiliki identitas budaya yang jelas. Peran orang tua di sini sangatlah penting untuk membentuk pola komunikasi yang baik dan jelas kepada anak. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas penyelesaian konflik orang tua dengan anak yang di dalamnya memiliki unsur perbedaan budaya untuk mencari jawaban-jawaban dari apa saja yang akan dilakukan oleh orang tua untuk anaknya mengingat perbedaan budaya yang cukup kontras.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan akan timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa sumber-sumber konflik antara orangtua dan anak pada pasangan beda budaya?
2. Bagaimana pola komunikasi antar pribadi orangtua dan anak pada pasangan beda budaya dalam mengelola konflik?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui sumber konflik antara orangtua dan anak pada pasangan beda budaya

2. Untuk mengetahui pola komunikasi antar pribadi antar orang tua yang memiliki perbedaan budaya dan dapat menyelesaikan konflik dengan seorang anak dalam sebuah keluarga.

1.5 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada bidang akademis maupun dalam konteks praktis. Adapun harapan penelitian bagi berbagai pihak yaitu sebagai berikut :

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi interpersonal terutama komunikasi dalam keluarga yang berbeda budaya dalam hubungan dengan pengelolaan konflik dalam kaitannya dengan konteks budaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Bagi orang tua kegunaan praktis yang diharapkan yaitu dapat memberikan pandangan baru bagaimana melakukan dan mengatur pola komunikasi interpersonal yang baik dan benar kepada tiap individu di dalam keluarga terutama komunikasi dengan anak dalam menyelesaikan konflik dengan adanya perbedaan budaya di antara orang tua.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Diharapkan berguna untuk memperluas pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai pola komunikasi interpersonal pada pasangan beda budaya sehingga dapat mengajarkan cara berkomunikasi dengan baik dengan anak dalam menyelesaikan konflik dengan adanya perbedaan budaya kedua orang tua.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan pihak terkait pada keluarga yang memiliki beda budaya antara orang tua. Keterbatasan penelitian ini yaitu kurangnya penggunaan teori yang berkesinambungan dengan teori lainnya, lalu subyektifitas pada peneliti

juga akan menjadi keterbatasan dimana peneliti sangat bergantung pada interpretasi mengenai makna yang terdapat di dalam wawancara sehingga terdapat kecenderungan bias, adapun faktor eksternal maupun internal yang menjadi keterbatasan penelitian yaitu :

1. Proses penelitian ini hanya berjangka pendek sehingga informasi yang akan didapatkan tidak terlalu komprehensif
2. Penelitian ini hanya berfokus kepada beberapa keluarga sehingga praktik pola komunikasi interpersonal tidak dapat di bandingkan dengan subjek lain.
3. Penelitian ini hanya menggunakan teori interpersonal untuk menyasar pada tujuan yang ingin di capai.



BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah digunakan sebelumnya dan untuk memberikan dasar yang kuat pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Maka pemilihan topik yang menyerupai penelitian dianggap dapat mendukung penelitian. penulis mengambil dua penelitian terdahulu sebagai bahan acuan penulis dan penelitian terdahulu mengenai komunikasi antarpribadi beda budaya, adapun penelitian terdahulu yang menjadi kajian sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Eilien Angela Taruli (2014)	Strategi manajemen konflik interpersonal pasangan suami istri beda agama dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga	Pendekatan kualitatif	Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang berlandaskan perbedaan agama cenderung memiliki budaya yang berbeda. Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga beda agama adalah pola komunikasi yang seimbang terpisah dimana hubungan pola komunikasi ini tetap terjadi pada setiap anggota keluarga. hal ini dipengaruhi karena pandangan setiap individu dengan keyakinan dan toleransi yang tinggi sehingga mempengaruhi hubungan interpersonal dalam keluarga

				dimana antara satu dengan yang lain bisa saling menghormati.
2.	Abraham (2020)	Pola Komunikasi Dalam Keluarga Pernikahan Beda Etnis Rote Dan Timor Di Kelurahan Naikoten Satu	Pendekatan kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkawinan antaretnis antara suku Rote dengan suku Timor cenderung menggunakan pola komunikasi yang berimbang dan terpisah. Hal ini sesuai dengan asumsi teori yaitu dalam keluarga tetap terjaga kesetaraan hubungan, namun masing-masing orang memiliki kewenangan dan kontrol dalam bidangnya masing-masing.
3.	Tiwi Astrida Stefani (2020)	Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dengan Anak dalam Mengelola Konflik pada Pasangan Beda budaya (Studi Kasus Antara Etnis Jawa dan Batak)	Pendekatan kualitatif	Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang efektif dalam pernikahan beda budaya pasangan suami istri dalam mendidik anak dan keterbukaan yang dicapai pada setiap rumah tangga dilakukan secara verbal pikiran perasaan dan pengalaman kepada pasangan dengan terbuka.

Penelitian pertama dengan judul “Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga” Eilien Angela Taruli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi manajemen konflik interpersonal pada pasangan suami istri

beda agama dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Interpersonal dengan pendekatan kualitatif, metode analisis data dan wawancara. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang berlandaskan perbedaan agama cenderung memiliki budaya yang berbeda. Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga beda agama adalah pola komunikasi yang seimbang terpisah dimana hubungan pola komunikasi ini tetap terjadi pada setiap anggota keluarga. Hal ini dipengaruhi karena pandangan setiap individu dengan keyakinan dan toleransi yang tinggi sehingga mempengaruhi hubungan interpersonal dalam keluarga dimana antara satu dengan yang lain bisa saling menghormati.

Penelitian kedua dilakukan oleh Abraham dengan judul “Pola Komunikasi Dalam Keluarga Pernikahan Beda Etnis Rote Dan Timor Di Kelurahan Naikoten Satu”. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada perkawinan antaretnis antara suku Rote dengan suku Timor di Desa Naikoten Satu. Dengan menggunakan pendekatan interpretatif, maka responden yang menjadi objek penelitian secara metodologis akan memahami dan mendeskripsikan pola komunikasi yang terjadi pada keluarga yang berbeda suku. Dalam menyikapi permasalahan komunikasi antaretnis, dalam konteks perkawinan antaretnis, stereotip dapat mempengaruhi penilaian keluarga besar terhadap seseorang yang akan menjadi pasangan hidup. Sulitnya perkawinan antaretnis antar suku sendiri terkadang dilandasi oleh stereotip yang berlebihan pada masing-masing suku. Dimana pada kedua suku tersebut yaitu Rote dan Timor terdapat stereotip yang mempengaruhi pandangan masyarakat dari suku lain terhadap mereka. Misalnya pada suku Rote, sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa sebagian perkataan orang Rote tidak dapat dipercaya atau dicap sebagai penipu, sedangkan pada suku Timor sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa orang Timor merupakan suku yang berlatar belakang pendidikan rendah. Maka menarik untuk diteliti bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada keluarga perkawinan antaretnis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat pola komunikasi menurut Joseph

DeVito yaitu pola komunikasi *Separately Balanced*, pola komunikasi *Separately Balanced*, pola komunikasi *Separate Unbalanced* dan pola komunikasi *Monopoly*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkawinan antar suku bangsa Rote dengan suku Timor cenderung menggunakan pola komunikasi *Separate Balanced*. Hal ini sesuai dengan asumsi teori yaitu dalam keluarga tetap terjaga kesetaraan hubungan, namun masing-masing orang memiliki kewenangan dan kontrol dalam bidangnya masing-masing. Hal ini juga didukung dengan hasil temuan data lapangan yaitu adanya pembagian kontrol dan kewenangan antara suami istri. Salah satu contohnya yaitu dalam hal urusan kebutuhan anak pihak istri yang memiliki kewenangan lebih besar, sedangkan dalam hal pekerjaan atau urusan yang berkaitan dengan penghasilan suami, pihak istri lah yang memiliki kewenangan.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Tiwi Astrida Stefani dengan judul “Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dengan Anak dalam Mengelola Konflik pada Pasangan Beda budaya (Studi Kasus Antara Etnis Jawa dan Batak). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi beda budaya yang efektif dalam mendidik anak dalam pernikahan beda budaya etnis Jawa dan Batak. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal dengan pendekatan kualitatif dan metode observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan : Pola komunikasi yang efektif dalam pernikahan beda budaya pasangan suami istri dalam mendidik anak dan keterbukaan yang dicapai pada setiap rumah tangga dilakukan secara verbal pikiran perasaan dan pengalaman kepada pasangan dengan terbuka.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi merupakan sebuah proses melalui mana individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan khalayak menciptakan dan menggunakan sebuah pesan untuk berhubungan satu sama lain dan dengan sekeliling. Sedangkan menurut DeVito (2014, h.56)

komunikasi adalah kegiatan penyampaian serta penerimaan gagasan atau informasi yang terjadi antar dua orang atau lebih dengan metode yang benar. Dalam komunikasi, terdapat tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (*media*), dan penerima informasi (*audience*). Sumber informasi adalah seseorang atau intuisi yang memiliki bahan informasi untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, bisa berupa tatap muka maupun media massa. *Audience* sendiri adalah orang atau kelompok yang menjadi sasaran informasi (Brent, 2017, h.21).

Dengan berkomunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara, dan menghindar dari hal-hal yang mengancamnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat mengetahui sebuah peristiwa serta menambah wawasannya. Devito (2014, h.57) mengatakan bahwa setiap kegiatan komunikasi melibatkan delapan elemen komunikasi antara lain: komunikator, *encoding*, pesan, saluran, *decoding*, penerima, umpan baik, dan gangguan. Dengan elemen yang telah disebutkan, komunikasi juga memiliki beberapa fungsi seperti menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertaint*), dan memengaruhi (*to influence*).

Komunikasi sendiri terbagi menjadi beberapa bentuk, antara lain :

1. Komunikasi intrapersonal, merupakan suatu komunikasi intrapribadi yang berarti suatu komunikasi yang berlangsung dengan pribadi sendiri.
2. Komunikasi interpersonal, merupakan sebuah komunikasi antarpribadi yang merupakan suatu proses pertukaran makna dari seseorang dengan orang lain.
3. Komunikasi kelompok, merupakan suatu komunikasi yang berlangsung dari tiga atau lebih pribadi seseorang untuk mendapatkan maksud dan tujuan yang diinginkan seperti berbagi pengetahuan maupun penyelesaian suatu masalah.

4. Komunikasi organisasi, merupakan sebuah komunikasi antar manusia yang berlangsung pada sebuah organisasi, baik secara resmi maupun tidak resmi
5. Komunikasi massa, merupakan suatu komunikasi yang menggunakan media sebagai saluran/sarana penghubung antara komunikator dan komunikan secara massal baik cetak maupun elektronik.
6. Komunikasi publik, merupakan sebuah komunikasi dari seseorang ke banyak orang. Pesan yang disampaikan biasanya bersifat persuasif serta penyampaiannya yang bersifat membujuk.
7. Komunikasi antarbudaya, merupakan suatu komunikasi yang terjalin antar beberapa orang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda sehingga memungkinkan adanya proses adaptasi di dalamnya.

Dalam berkomunikasi, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi proses komunikasi itu sendiri. Pertama latar belakang budaya yang sama. Latar belakang budaya yang sama dapat memudahkan timbulnya interpretasi dari proses *encoding* dan *decoding*, sehingga komunikasi yang terjadi akan lebih efektif. Kedua ikatan kelompok atau grup. Tujuan dan harapan yang sama dapat memengaruhi penerimaan sebuah pesan sehingga dapat berjalan seperti yang diinginkan. Ketiga adalah situasi yang mendukung. Situasi yang tepat akan turut membantu keefektifan sebuah pertukaran pesan/makna antar komunikator dengan komunikan.

2.2.3 Jenis-jenis Pola Komunikasi

Setiap karakter orang yang berbeda memiliki pola yang berbeda pula dalam berinteraksi. Untuk melakukan komunikasi, dibutuhkan sebuah pola untuk mengontrol sebuah tindakan atau proses komunikasi itu sendiri. Pola komunikasi adalah sebuah bentuk dari keterlibatan individu yang melakukan komunikasi, dalam kegiatan penyampaian dan penerimaan informasi agar mudah dimengerti (Amrin, 2015, h.497). Pola komunikasi sangat penting untuk diperhatikan untuk lebih memaksimalkan pemahaman pesan antara komunikator dan komunikan,

sebab pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi. Menurut Devito (2014, h.78) terdapat tiga model utama yang paling mendasar dalam perkembangan komunikasi, yaitu:

1. Model komunikasi linear (satu arah), model komunikasi ini sebagai model satu arah (*one-way view of communication*). Komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan tanggapan sesuai yang diharapkan tanpa melalui seleksi maupun interpretasi. Model ini terdiri atas tiga elemen kunci yakni sumber (*source*), pesan (*message*), dan penerima (*receiver*).
2. Model komunikasi interaksional (dua arah), model komunikasi tersebut merupakan kelanjutan dari model komunikasi linear (satu arah). Disebut model komunikasi interaksional karena pada model ini terjadi sebuah komunikasi dengan adanya umpan balik (*feedback*) dari gagasan yang berasal dari komunikator. Pengirim pesan yang mengirimkan stimulus akan melewati seleksi dan proses interpretasi sehingga penerima pesan dapat memberikan umpan balik kepada pengirim. Dengan begitu komunikasi yang terjadi menjadi dua arah (*two-way*) dan setiap partisipan menjadi berperan ganda untuk menjadi komunikator sekaligus komunikan.
3. Model komunikasi transaksional, model komunikasi ini menekankan pada proses pertukaran pesan yang terjadi secara terus menerus. Komunikasi ini hanya dapat dipahami oleh masing-masing partisipan dalam hubungan (*relationship*). Masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya memiliki konten pesan yang di bawanya dan saling bertukar dalam transaksi.

2.2.4 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah sebuah rangkain dari kegiatan yang menyalurkan informasi sehingga memperoleh *feedback* dari pihak penerima informasi. Menurut Devito (2014, h.59) unsur komunikasi terdiri dari *who* (siapa)

says what (mengatakan apa) *in wich channel* (dengan saluran apa) *to whom* (kepada siapa) *with what effect* (dengan efek apa). Proses komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, baik secara langsung maupun dengan perantara. Komunikasi verbal atau komunikasi yang menggunakan kata sebagai cara penyampaian informasi dan komunikasi nonverbal yang menggunakan lambang atau isyarat sebagai cara untuk menyampaikan informasi. Proses komunikasi dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:

1. Proses komunikasi primer: adalah proses penyampaian gagasan dengan menggunakan lambang/symbol sebagai media, seperti: isyarat, *gesture*, gambar, warna, dan lain sebagainya.
2. Proses komunikasi sekunder: adalah proses penyampaian gagasan yang memanfaatkan suatu perantara/alat setelah penggunaan lambang/symbol seperti proses komunikasi primer.

2.2.5 Komunikasi Interpersonal

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) dimana komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antar orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap orangnya menangkap reaksi orang lain secara langsung (verbal) maupun tidak langsung (non verbal). Menurut Judy C.Pearson, (2011:9) “komunikasi Interpersonal adalah sebagai proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara pling tidak antara dua orang dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar”, sedangkan menurut Hidayat (2012, h.5) “Komunikasi Interpersonal antar pribadi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dengan penerima baik secara langsung maupun tidak langsung”. Menurut Devito (2013, h.26) komunikasi interpersonal memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses dari peristiwa berkelanjutan dimana unsurnya saling bergantung, komunikasi terus

- terjadi dan berubah. Jangan mengharapkan awal atau akhir yang jelas atau kesamaan dari waktu ke waktu.
2. Komunikasi antar pribadi atau interpersonal merupakan hal yang penuh tujuan yaitu untuk belajar, berhubungan, mempengaruhi, bermain dan membantu.
 3. Komunikasi antar pribadi atau interpersonal bersifat ambigu. Semua pesan berpotensi ambigu, orang yang berbeda akan memperoleh makna yang berbeda dari satu pesan yang sama. Dijelaskan bahwa semua hubungan atau relasi memiliki unsur ambiguitas.
 4. Komunikasi antar pribadi atau interpersonal dapat bersifat simetris atau asimetris dan juga interaksi interpersonal dapat merangsang pola perilaku yang sama atau berbeda.
 5. Komunikasi antar pribadi atau interpersonal mengacu pada konten dan hubungan antara pelaku komunikasi.
 6. Komunikasi antar pribadi atau interpersonal selalu memiliki unsur selingan yaitu setiap orang memisahkan urutan komunikasi menjadi rangsangan dan respons berbeda berdasarkan perspektifnya.
 7. Komunikasi antarpribadi tidak bisa dihindari, tidak dapat dipulihkan dan diulang. Ketika dalam situasi interaksi tidak dapat tidak berkomunikasi dan tidak dapat mengulangi pesan dengan tepat.

Komunikasi interpersonal memiliki ciri sebagai berikut menurut Hidayat (2012, h.14) yaitu “arus pesan dua arah, suasana non formal, umpan balik segera”.

Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat dan dapat dijelaskan seperti berikut ini :

1. Arus pesan dua arah, komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dari dua arah antara komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.

2. Suasana non formal, komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal yang dibangun lebih kepada pendekatan individu yang bersifat nonformal.
3. Umpan balik segera, komunikasi Interpersonal biasanya perilaku komunikasi secara bertatap muka maka umpan balik dapat diketahui segera karena berada dalam jarak yang dekat, individu saling bertatap muka dalam satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.

2.2.6 Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Komunikasi antar orang tua dengan anak sering dilakukan dalam keluarga disebut dengan komunikasi interpersonal. Menurut Devito (2016, h.55) komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses hubungan timbal balik secara lisan maupun tulisan yang melibatkan lebih dari satu orang”. Lestari (2012, h.62) “Komunikasi antarpribadi yang sederhana dapat dilihat dalam hubungan keluarga. Di dalam keluarga komunikasi interpersonal merupakan hubungan timbal balik antara anggota keluarga untuk berbagi hal dan makna dalam keluarga agar keluarga mengetahui dunia luar dalam mengubah sikap dan perilaku. Serta komunikasi Interpersonal yang efektif berguna bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol pemantauan dan dukungan anak”.

Menurut Devito (2016, h.124), tipe keluarga berdasarkan bentuk interaksi dan komunikasi yang terjadi di dalamnya dibedakan menjadi 4 macam, yaitu :

1. *Consensual families*, pada tipe keluarga ini terjadi percakapan dan konformitas yang tinggi. Dalam keluarga ini, orang tua mendengarkan pendapat anak, tetapi tetap menjadi pegambil keputusan yang dominan. Konflik yang terjadi tidak dihindari, justru diselesaikan dengan komunikasi.
2. *Protective families*, pada tipe keluarga ini terjadi sedikit percakapan tetapi ada konformitas yang tinggi. Dalam keluarga ini, terjadi

sedikit konflik dengan sedikit berkomunikasi dan menghindari adanya ketidaksetujuan antar anggota keluarga.

3. *Pluralistic families*, keluarga ini memiliki konfrontasi yang rendah namun perbincangan sering terjadi. Pada tipe keluarga ini misalnya, orang tua membebaskan anaknya mengungkapkan pemikiran dan keinginan secara terbuka sehingga cenderung terjadi konflik.
4. *Laizess-fair family*, pada tipe keluarga ini, menghindari komunikasi dan konflik dan cenderung menjaga privasi masing-masing anggota keluarga dan membiarkan anggota keluarga bertindak “sesuka hati”. Komunikasi dan Interaksi dalam keluarga sangat mempengaruhi peran keluarga dalam mengatasi *technophobia* pada anggota keluarga perempuan.

Maka dari itu komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak di dalam keluarga suatu hal yang sangat penting, komunikasi sebagai alat atau media yang menjembatani dalam hubungan antara sesama anggota keluarga. Komunikasi interpersonal terbagi dua yaitu :

1. Komunikasi diadik atau *two way communication* adalah proses komunikasi yang terjadi secara dua arah antara satu orang atau lebih yang saling berhadapan langsung. Komunikasi diadik hanya dilakukan oleh dua individu yang saling bersangkutan serta hanya dilakukan oleh dua orang yang saling bergantian menjadi komunikator (penyampaian pesan) ataupun komunikan (penerima pesan)
2. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seseorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang yang berkumpul serta berlangsung secara tatap muka karena komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Sehingga komunikasi kelompok kecil ini bisa

digunakan untuk bermacam-macam tugas atau untuk memecahkan suatu masalah.

Menurut Setyowati (2013, h.5) “perkembangan dengan kualitas emosi seperti empati, kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, kemampuan mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai orang lain, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat, orang tua dianggap sebagai pelatih emosi perlu memanfaatkan sebaik-baiknya waktu bersama keluarga dengan membangun komunikasi yang efektif dengan mengambil peran aktif dan penuh makna dalam melatih khususnya seorang anak mengenai keterampilan manusiawi melalui empati dan pengertian.”

Menurut Ramadhani (2013), “proses komunikasi antar orang tua dan anak dalam menanamkan perilaku positif berlangsung secara tatap muka dan berjalan dua arah yang artinya ketika orang tua mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi perilaku anak ke arah positif juga, komunikasi berjalan dengan adanya interaksi di antara orang tua dan anak. Dalam menanamkan perilaku positif ada hal-hal yang dapat mendukung orang tua untuk memudahkan dalam menyampaikan pesan-pesan tentang nilai positif tersebut yaitu intensitas komunikasi yang tergolong sering dilakukan”.

Adapun pola komunikasi dalam keluarga atau pasangan menurut Devito (2013, h.273) adalah :

1. *Equality*, ada distribusi yang sama dalam hal komunikasi dan pengambilan keputusan setiap orang yang mengirim maupun menerima pesan secara setara, setiap orang yang memiliki otoritas yang sama.
2. *Balanced Split*, setiap orang berbicara dan mendengarkan secara setara dan memiliki otoritas yang sama tetapi pada hal - hal yang berbeda.

3. *Unbalanced Split*, satu orang mengendalikan komunikasi dan pengambilan keputusan lebih dari yang lain.
4. *Monopoly*, satu orang mempertahankan kontrol total pada komunikasi.

Menurut Devito (2016, h.121) terdapat 4 hambatan dalam komunikasi interpersonal diantaranya hambatan fisik, hambatan fisiologis, hambatan psikologis, dan hambatan semantik. Pendapat lain dari Suranto (2010, h.63) yang mengatakan hambatan-hambatan yang mengganggu jalanya komunikasi interpersonal, antara lain :

1. Kebisingan
2. Keadaan psikologi komunikan
3. Faktor teknis
4. Kekurangan komunikator atau komunikan
5. Kesalahan penilaian oleh komunikator
6. Kurangnya pengetahuan komunikator dan komunikan
7. Bahasa
8. Isi pesan berlebihan
9. Kepentingan atau interest
10. Prasangka
11. Cara penyampaian yang berbalistik

Hambatan yang ada dalam komunikasi interpersonal menyebabkan komunikasi interpersonal tidak berjalan lancar. Namun ada cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi interpersonal antara lain :

1. Mendalami hubungan kemanusiaan
2. Belajar serta berlatih
3. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti kedua belah pihak (komunikator dan komunikan)

4. Menggunakan contoh-contoh kongkrit yang dapat diambil manfaat maupun hikmahnya
5. Memahami sistem sosial, artinya baik komunikator maupun komunikan harus bisa memahami kondisi lawan bicaranya
6. Selalu berfikir positif
7. Jarak fisik
8. Komunikasi disarankan menggunakan cara komunikasi dua arah
9. Menggunakan bahasa yang tepat
10. Indera harus sehat agar komunikasi berjalan dengan lancar
11. Komunikator harus menertibkan pembicaraan agar komunikasi menjadi tidak berlebihan

2.2.7 Teori Konflik

Robbins dalam Sopiah (2008, h.57), “Konflik adalah suatu proses yang dimulai bila salah satu pihak merasakan bahwa pihak lainnya telah mempengaruhi secara negatif atau akan segera mempengaruhi secara negatif pihak lain”. Menurut Bahasa konflik dapat diartikan dengan perbedaan dan perselisihan (Veithzal R & Deddy M.,2003:274) “Pada hakikatnya konflik adalah suatu bentuk hubungan atau interaksi antara manusia baik individu maupun kelompok yang menandai sifat bertentangan atau berlawanan dalam mencapai tujuan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan, emosi dan nilai.” Setiap manusia memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda dengan yang lainnya, perbedaan perasaan dan pendirian inilah yang menjadi faktor penyebab konflik.

Menurut Madalina, (2016, h.808) "Konflik mengacu pada beberapa bentuk gesekan, ketidaksepakatan yang timbul antara individu atau dalam suatu kelompok ketika kepercayaan atau tindakan dari satu atau lebih anggota dari kelompok lain.” Madalina (2016, h.810) juga menyebutkan tipe-tipe konflik, yaitu :

1. Konflik interpersonal mengacu pada konflik antara dua individu.
Hal ini terjadi biasanya karena setiap individu itu berbeda.

2. Konflik intrapersonal terjadi dalam diri seseorang, pengalaman itu terjadi dalam pikiran orang tersebut. Karena itu adalah jenis konflik yang bersifat psikologis yang melibatkan pikiran, nilai, prinsip dan emosi individu.
3. Konflik intra kelompok adalah jenis konflik yang terjadi di antara individu dalam suatu tim. Ketidakcocokan dan kesalahpahaman antar individu yang menyebabkan konflik intra kelompok.
4. Konflik antar kelompok terjadi ketika kesalahpahaman muncul di antara tim yang berbeda dalam suatu organisasi.

Menurut De Bono, (2018, h.13) ada 4 faktor yang dapat memicu sebuah konflik dapat terjadi yaitu :

1. *Fear*, ketakutan selalu tentang masa depan, tentang sesuatu yang mungkin terjadi. Mungkin ada ketakutan akan kecaman, takut akan ketakutan pembalasan atau dampak yang disebabkan oleh konflik.
2. *Force*, bentrokan kepentingan dan konflik bahkan seperti biarawati yang dimana ada larangan penggunaan kekerasan akan selalu ada yang namanya ketakutan. Ada segala macam ketakutan, terlepas dari kekuatan fisik terdapat kekuatan moral, kekuatan emosional, penarikan kerja sama, penarikan persetujuan dan segala macam penggunaan kekuatan secara halus.
3. *Fair*, sejak usia dini anak-anak memiliki perasaan yang berkembang secara baik tentang apa yang ‘tidak adil’ seperti Jika anak yang bernama Johnny mendapat dua biskuit dan Patrick hanya mendapatkan satu, maka Patrick tahu bahwa itu tidak adil. Anak - anak juga belajar bahwa ‘keadilan’ adalah cara yang berguna untuk meminta bantuan orang dewasa. Untuk beberapa alasan orang dewasa berperan sebagai penjaga keadilan. Hal tersebut sudah dimulai sedari anak-anak dengan mencontoh orang dewasa.

4. *Funds*, biaya yang ditimbulkan konflik sebagai besar bisa dengan sangat cepat meningkat melampaui titik dimana konflik tersebut masuk akal bagi kedua pihak. Biaya harus menjadi penentu utama kelayakan atas sebuah konflik. Seperti contohnya tawar - menawar upah atau gaji seseorang karyawan.

Konflik yang terjadi tentu dapat dicegah atau diatasi melalui beberapa cara. Menurut Hutajulu (2015, h.9) konflik dapat dicegah atau diatasi dengan adanya sikap :

1. Keterbukaan dari masing-masing pasangan suami dan istri dalam mendidik anak akan mencegah atau menyelesaikan konflik. Keterbukaan yang dicapai dalam setiap rumah tangga dilakukan dengan mengungkapkan secara verbal pikiran, perasaan dan pengalaman kepada pasangan.
2. Empati adalah yang dibangun setiap pernikahan mencakup pemahaman sikap dan perasaan pasangan, serta mampu mengidentifikasi dan memahami pikiran dan perasaan sehingga antar kedua pasangan ini dapat tercapainya sebuah kesepakatan atau jala tengah dalam membina seorang anak.
3. Perasaan positif dapat ditunjukkan dengan menghargai pasangan dalam mendidik anak, tidak menaruhkan curiga dan memiliki komitmen dengan pasangan.
4. Dukungan yang dilakukan terhadap pasangan terwujud dengan melaksanakan komitmen dengan pasangan dan tidak saling menyalahkan.

Robbins dalam Sopiah (2008, h.60), berpendapat mengenai beberapa aspek gaya manajemen konflik yang sering dilakukan oleh seseorang, antara lain sebagai berikut :

1. *Competing* atau kompetisi, yaitu merupakan gaya yang berorientasi

- pada kekuasaan, dimana seseorang akan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik dengan lawannya.
2. Kolaborasi atau pemecah masalah, yaitu merupakan gaya mencari solusi integratif jika kepentingan kedua belah pihak terlalu penting untuk dikompromikan. Gaya ini cenderung lebih suka menciptakan situasi yang memungkinkan agar tujuan dapat dicapai. Mencari solusi agar dapat diterima semua pihak, tujuan pribadi juga tercapai sekaligus hubungan dengan orang lain menjadi lebih baik.
 3. Penghindaran, yaitu merupakan gaya yang cenderung memandang konflik tidak produktif dan sedikit menghukum. Aspek negatif dari gaya ini adalah melempar masalah pada orang lain dan mengesampingkan masalah atau bahasa lainnya adalah menarik diri atau bersembunyi untuk menghindari konflik.
 4. Akomodasi atau penolong ramah, yaitu merupakan gaya yang sangat mengutamakan hubungan dan kurang mementingkan kepentingan pribadi. Orang yang menggunakan gaya ini cenderung kurang tegas dan cukup kooperatif, mengabaikan kepentingan sendiri demi kepentingan orang lain.
 5. Kompromi atau pendamai penyiasat, yaitu merupakan gaya yang lebih berorientasi pada jalan tengah karena setiap orang punya sesuatu untuk ditawarkan dan sesuatu untuk diterima. Nilai gaya ini terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.

Untuk manajemen konflik yang dialami individu, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan, menurut Devito (2016, h.270) strategi itu antara lain, sebagai berikut :

1. Penghindaran dan melawan secara aktif

Penghindaran berkaitan dengan menghindar secara fisik yang nyata, misalkan meninggalkan ruangan. Akan tetapi daripada menghindar dari pokok persoalan lebih baik berperan aktif pada konflik yang dihadapi.

Menjadi pembicara dan pendengar yang aktif dan bertanggung jawab terhadap setiap pemikiran dan perasaan.

2. Memaksa dan berbicara

Kebanyakan remaja perempuan tidak menghadapi pokok persoalan melainkan memaksakan posisinya pada orang lain, baik secara fisik maupun emosional. Alternatif yang nyata adalah berbicara dan mendengar, keterbukaan, empati, dan sikap positif.

3. Menyalahkan dan empati

Remaja perempuan juga lebih cenderung menyalahkan orang lain untuk menutupi perilaku sendiri. Hal seperti ini tidak akan menyelesaikan masalah. Akan lebih baik untuk mencoba berempati, memahami cara orang lain menilai sesuatu sebagai sesuatu hal yang berbeda.

4. Mendingkan dan memfasilitasi ekspresi secara terbuka

Salah satu strategi remaja perempuan menghadapi konflik dengan cara mendingkan orang lain. Cara ini juga tidak menyelesaikan konflik. Pastikan bahwa setiap orang diizinkan mengekspresikan dirinya secara bebas dan terbuka, tanpa ada yang merasa lebih rendah dan lebih tinggi.

5. *Gunnysucking* dan fokus pada masa sekarang

Gunnysucking merupakan istilah yang berarti menyimpan keluhan-keluhan yang ada sehingga dapat muncul pada waktu yang berbeda. Jika hal itu dilakukan maka masalah tidak akan dapat selesai, akan muncul dendam dan perasaan bermusuhan. Fokuskan konflik di sini dan sekarang dan pada orang yang dimaksud bukan pada yang lain.

6. Manipulasi dan spontan

Menghindari konflik terbuka dan berusaha menyembunyikan konflik dengan tetap berperilaku menyenangkan, namun lebih baik ekspresikan perasaan secara spontan karena solusi konflik bukan masalah siapa yang kalah dan menang tapi pemahaman dari kedua belah pihak.

7. Penerimaan pribadi

Mengekspresikan perasaan positif pada orang lain.

8. Melawan “di bawah dan di atas ikat pinggang”

Membawa konflik pada area dimana lawan bisa memahami dan dapat mengatasi.

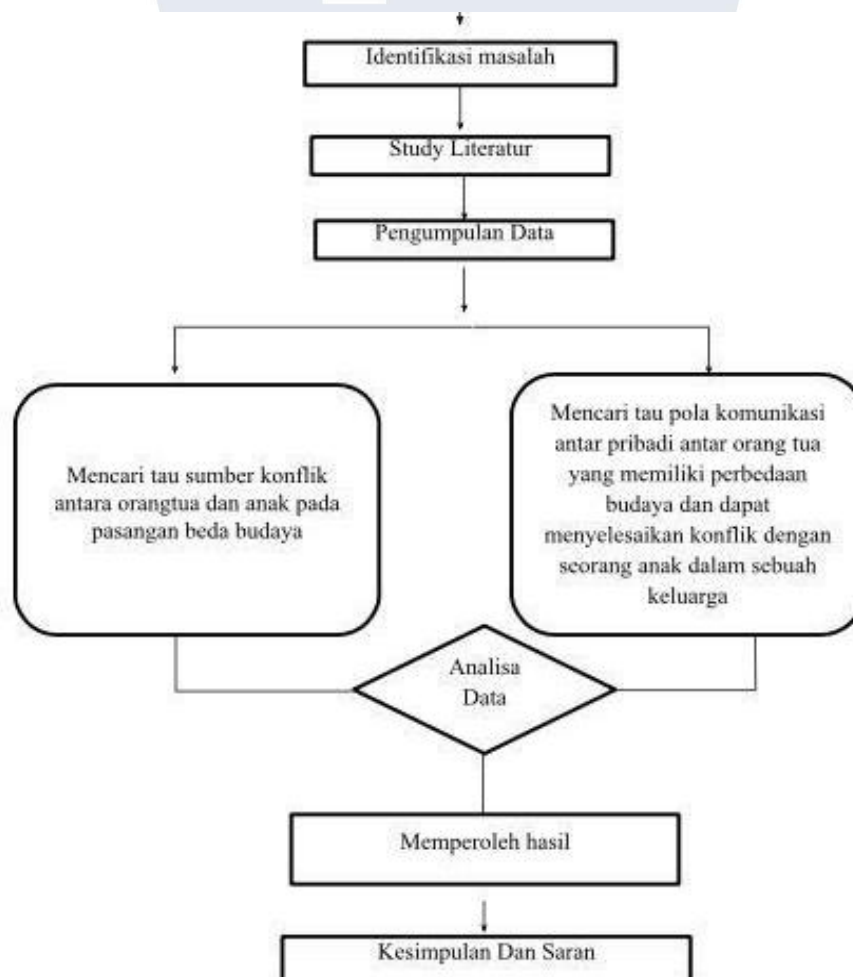
9. Argumentatif dan agresi verbal

Kesediaan menjelaskan secara argumentatif mengenai sudut pandang dalam konflik tanpa harus menyerang harga diri dari lawan.

2.3 Alur Penelitian

Alur penelitian adalah tahap - tahap yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan proses dan hasil yang berkesinambungan, oleh karena itu adapun alur penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1 Alur Penelitian



Sumber: Olahan peneliti

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma bagi Malik & Nugroho (2012, h.66 - 67) diartikan sebagai “*a set of assumption and belief concerning*” yaitu asumsi yang dianggap benar. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik sebagai pedoman untuk meneliti agar mencapai hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan. Secara ontologis post-positivistik merupakan realitas sosial yang ada exist dan berjalan sesuai dengan hukum alam natural law tetapi lebih mengarah kepada kritikan critical realism dan menganggap realitas memang bersifat objektif sesuai dengan hukum alam. Realitas tersebut bersifat teriternalisasi dalam individu maka harus diperlakukan sebagai objek. Sedangkan Post-Positivisme menurut Malik dan Nugroho, 2016 h.69) “Post-positivisme menganut epistemologi Modified dualist objectivist, Interaktif dan netral. Objektivitas hanya dapat diperkirakan dan bergantung pada kritik. Hubungan antara peneliti dengan teneliti tidak bisa dipisahkan, bersifat interaktif dengan tetap harus bertindak seobjektif mungkin di dalam menangkap realistik.

Menurut (Turner, 2008, h.55-57) “*Paradigma berputar pada tiga area, merepresentasikan tiga pertanyaan filosofis mengenai penelitian yaitu ada ontologi yang artinya pertanyaan terkait sifat realita, epistemologi, pertanyaan tentang bagaimana mengetahui sesuatu dan aksiologi, pertanyaan tentang yang pantas untuk orang tahu. Pertanyaan di bidang epistemologi memiliki fokus terhadap cara bagaimana kita mencari tahu dan yang bisa dianggap sebagai pandangan dan pengetahuan. Terdapat fungsi dari epistemologi yaitu ada objekivis artinya percaya bahwa sangat memungkinkan untuk bisa memaparkan penjelasan tentang dunia dan saat peneliti mempelajari dunia para peneliti berusaha mengumpulkan informasi tentang kebenaran, sedangkan ontologi adalah studi yang mempelajari*

tentang realitas, Kata ‘Ontologi’ berasal dari bahasa Yunani yang artinya prinsip umum tentang sesuatu yang ada.”

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme, Menurut Creswell (2014, h.7) Paradigma post-positivisme memegang filosofi deterministik dimana penyebab menentukan efek atau hasil. Permasalahan yang diteliti oleh paradigma post-positivisme mencerminkan kebutuhan dalam mengidentifikasi dan menilai apa yang menyebabkan hasil yang mempengaruhi suatu fenomena. Pengetahuan yang berkembang dalam paradigma post-positivisme berdasarkan pada observasi yang cermat dari realitas yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2014 h.58).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dan pendekatan ini merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan tersebut dalam kehidupan, lalu dijabarkan dalam sebuah narasi (Erikson, 1968). Penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistik tetapi menggunakan metode pengumpulan data yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Hal ini biasanya berhubungan dengan masalah sosial yang bersifat interdisipliner dan berfokus pada multi-method, naturalistik serta interpretatif. Penelitian kualitatif ini menekankan pada pemahaman mengenai masalah yang ada di kehidupan sosial dan berdasar pada kondisi real yang kompleks dan rinci (Setiawan, 2018).

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Biklen (1982, h.27):

1. Penelitian Kualitatif dilakukan pada saat kondisi ilmiah.
2. Bersifat deskriptif artinya laporan dari penelitian akan terdapat kutipan hasil wawancara informan
3. Melakukan analisis data yaitu pengumpulan data-data dari lapangan yang kemudian ditarik kesimpulannya dari hasil data yang diperoleh

4. Penekanan pada makna dan data
5. Desain penelitian kualitatif bersifat sementara artinya proses penyusunan laporan dapat mengalami perubahan yang berkaitan dengan fakta terbaru.

Interpretasi secara deskriptif digunakan dalam menggambarkan beberapa situasi dunia nyata serta mengaplikasikannya terhadap tindakan, cenderung lebih penting. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi pola kompleksitas keseluruhan yang penulis lakukan dan digunakan untuk menjelaskan mengapa implementasi menjadi gagal. Studi kasus datang sebagai salah satu kontribusi terobosan untuk penelitian awal pada implementasi (Yin, 2011, h.216).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Wicaksono, (2019, h.27) mengatakan bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang berfokus pada pengamatan dan analisis yang cermat terhadap kasus tertentu hingga tuntas. Kasus tersebut bisa tunggal atau jamak seperti dalam bentuk individu atau kelompok. Hal tersebut perlu dilakukan analisis terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang akurat.

Proses penelitian studi kasus merupakan penelitian yang berfokus pada kasus yang diteliti, (Sugiyono, 2019, h.68) menekankan pada pentingnya kasus pada setiap tahapan proses penelitian studi kasus sebagai berikut :

1. Membatasi kasus peneliti dapat memahami kasus atau dengan membangun konsep dengan objek penelitian suatu kasus tersebut dengan memahami kasus yang akan diteliti, maka peneliti tidak akan salah dalam menentukan kasus penelitiannya.
2. Memilih isu penelitian yang menciptakan pertanyaan penelitian berdasarkan konsep kasus yang diketahui dan mengacu pada latar belakang keinginan peneliti untuk melakukan penelitian.

3. Memilih bentuk data yang akan dicari dan disimpulkan artinya data tersebut dibutuhkan untuk mengembangkan isu dalam penelitian.
4. Melakukan kajian triangulasi untuk melakukan interpretasi terhadap data yaitu tujuannya agar data yang diperoleh tepat, benar serta akurat.
5. Menentukan interpretasi hal ini sangat dibutuhkan untuk menentukan interpretasi yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kasus yang akan diteliti.
6. Melakukan generalisasi dari hasil penelitian terhadap kasus menekankan pentingnya selalu mengeksplorasi dan menjelaskan hal yang berkaitan dengan kasus yang dipilih, karena kasus yang dipilih memiliki kekhususannya sendiri. Sedangkan dalam proses generalisasi yaitu untuk menunjukkan hal penting dari kasus tersebut.

3.4 Key Informan dan Informan (Studi Kasus)/Unit Analisis (Analisis Isi)

Menurut Meleong (2017, h.89) tujuan penelitian kualitatif yaitu menggali nilai yang ada dalam perilaku dan berkaitan dengan situasi yang dapat diterapkan pada waktu dan tempat tertentu ketika melakukan penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2019, h.8) “Nilai yang dimaksud adalah berupa intisari dari pengalaman setiap individu yang bersifat subjektif, personal dan tersembunyi”. Sehingga dalam penelitian informan berperan untuk memberi tahu dan menjelaskan apa yang terjadi yang memiliki arti “menjelaskan bahwa informan penelitian tidak sekedar memberikan jawaban iya atau tidak dalam menjawab suatu pertanyaan yang diajukan tetapi informan dapat melakukan penjelasan secara rinci terkait kejadian atau peristiwa tertentu”.

Menurut Moleong, (2017, h.92) mengatakan bahwa informan memiliki beberapa karakteristik seperti berikut :

1. Rancangan informan yang muncul artinya peneliti dapat menentukan informan atau sampel pertama terlebih dahulu untuk mengarahkan kepada informan selanjutnya.
2. Pemilihan informan secara berurutan yang artinya peneliti dapat menentukan informan selanjutnya apabila peneliti sudah menganalisis hasil data informan pertama.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari informan yaitu mendapatkan informasi dari berbagai informan artinya peneliti dapat memilah data yang didapatkan atas dasar fokus penelitian.

Berdasarkan dengan pengertian informan di atas yang telah dijelaskan peneliti memilih Partisipan pertama yaitu Suraji dan Nor yang sudah menikah selama 25 Tahun yang tinggal di Marabahan Kalimantan Selatan dan beragama Islam. Suraji memeluk adat Jawa dan bekerja di PDAM Marabahan serta pasangannya Nor yang lahir di Marabahan dan tidak bekerja. Memiliki 2 anak kembar yang bernama agung dan yahya yang saat ini agung sudah menikah sedangkan yahya masih *single*.

Partisipan kedua yaitu Atul dan Yudi yang sudah menikah selama 30 tahun, tinggal di Marabahan yang berada di Kalimantan Selatan dan beragama Islam, Yudi memiliki adat Jawa dan bekerja di PDAM Marabahan sedangkan Istrinya yang lahir di Banjarmasin memiliki 2 orang anak yang bernama Rinal yang sekarang sudah bekerja dan menjadi polisi serta adiknya yang bernama Shafira yang baru saja menyelesaikan *studi S1* di Kalimantan.

Lalu pada Partisipan ketiga ada Nevi dan Dadi yang sudah menikah selama 25 tahun yang tinggal di Banjarbaru Kalimantan Selatan yang beragama Islam, Nevi sendiri lahir di Jawa Timur dan bekerja sebagai Guru di salah satu sekolah di daerah Martapura sedangkan Suaminya Dadi bekerja sebagai Abdi Negara dan memiliki 2 orang putri yang bernama Tia dan Devina yang masih di jenjang perkuliahan.

Tabel 3.1 Partisipan Penelitian

No	Nama	Etnis	Agama	Lama Nikah	Alasan Menjadi Partisipan
1.	Suraji dan Nor	Jawa dan Banjar	Islam	25 Tahun	Kriteria sesuai dengan topik yang diteliti
2.	Atul dan Yudi	Jawa dan Banjar	Islam	30 Tahun	Kriteria sesuai dengan topik yang diteliti
3.	Nevi dan Dadi	Jawa dan Banjar	Islam	30 Tahun	Kriteria sesuai dengan topik yang diteliti

Sumber : Olahan Peneliti

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan reliabel sehingga mendapatkan informasi yang kredibel. Kriteria yang dipilih yaitu pasangan beda budaya Jawa-Banjar yang merupakan kriteria yang memenuhi dalam pengumpulan informasi. Pemilihan Informan yang baik adalah informan yang bisa memberikan informasi yang kredibel sesuai dengan topik penelitian. Kriteria yang ditentukan adalah orang yang terlibat langsung dalam proses komunikasi dalam keluarga yang berperan dalam hal ini. Mereka mengatur pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga agar semua anggota dapat menjalin hubungan yang baik, tetapi hal itu tidak luput dari konflik yang terjadi dalam keluarga. Menurut peneliti pernikahan diatas 10 tahun juga telah melalui berbagai permasalahan yang timbul sehingga ketika dilakukan wawancara akan mendapatkan hasil yang diinginkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara mendalam serta observasi. Menurut Sugiyono (2019, h.69) wawancara merupakan perbincangan antara peneliti dan narasumber atau informan yang diasumsikan

memiliki informasi penting mengenai suatu objek. Wawancara mendalam merupakan cara pengumpulan data atau informasi secara langsung dengan informan atau narasumber untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam. Sehingga pengertian termasuk menarik kesimpulan bahwa wawancara mendalam peneliti tidak mempunyai otoritas terhadap tanggapan atau respon informan yang artinya adalah informan bisa secara bebas menjawab pertanyaan, wawancara berlangsung dengan informal atau layaknya berbicara agar mendapatkan informasi yang mendalam, lengkap serta tidak ada yang disembunyikan dari informan.

Karakteristik dari wawancara mendalam antara lain adalah digunakan untuk jumlah responden yang sedikit (satu atau dua orang, tidak ada ukuran pasti) tidak seperti penelitian kuantitatif yang membutuhkan banyak responden yang setidaknya dapat mewakili populasi, dalam wawancara yang mendalam peneliti akan berhenti mewawancarai ketika data yang dikumpulkan sudah tidak ada yang baru, kemudian memaparkan latar belakang tentang alasan informan memberikan jawaban secara detail (opini, nilai, motivasi, pengalaman dan perasaan informan).

Peneliti akan menerapkan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam pada pasangan beda budaya yang pertama Suraji dan Nor, kedua pada keluarga Atul dan yudi dan terakhir pada pasangan Nevi dan Dadi.

3.6 Keabsahan Data

Bagian ini akan memuat uraian tentang usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Bagi semua penelitian termasuk penelitian kualitatif, kuncinya ada pada *validity* atau keabsahan sebuah studi dan apa yang di teliti. Studi dinyatakan valid jika studi sudah berhasil mengumpulkan dan menginterpretasinya dengan benar sehingga konklusi yang diambil menjadi akurat dan dapat di refleksikan dengan situasi di dunia nyata. Isu mengenai *validity* tidak di batasi oleh pencarian studi, masalahnya bahkan bisa berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di lapangan atau sudut pandang dari peserta penelitian (Yin, 2011, h.78).

Validitas internal menjadi perhatian utama sebagai penjelasan penelitian studi kasus ketika seorang peneliti sedang mencoba menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa y mengarah ke peristiwa x. Jika simpatisan salah menyimpulkan bahwa ada hubungan sebab akibat antara y dan x tanpa mengetahui bahwa ada faktor ketiga yaitu z yang dimana mungkin sebenarnya telah menyebabkan x, maka dinyatakan bahwa desain penelitian telah gagal untuk menghadapi beberapa ancaman validitas internal. Perhatian atas validitas internal untuk penelitian studi kasus melebar pada masalah yang lebih luas dalam membuat kesimpulan. Pada dasarnya sebuah studi kasus melibatkan inferensi setiap kali suatu peristiwa tidak dapat secara langsung diamati. Seorang penyidik akan menyimpulkan bahwa peristiwa tertentu dihasilkan dari beberapa kejadian sebelumnya berdasarkan wawancara dan bukti dokumenter yang dikumpulkan sebagai bagian dari studi kasus (Yin, 2014, h.95).

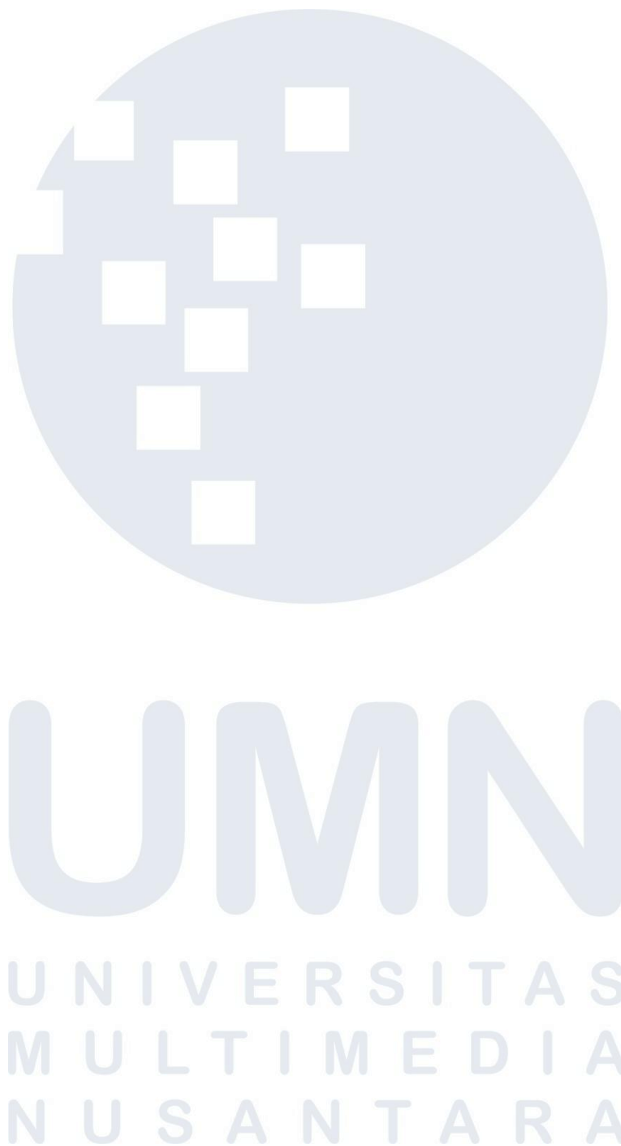
3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti memutuskan agar penelitian ini menggunakan teknik analisis penjadwalan pola atau yang sering disebut dengan *pattern matching* yang ditulis dalam buku Yin (2018, h.46). Berikut langkah-langkah *pattern matching* :

1. Penjadwalan pola (*pattern matching*)
2. Pembuatan eksplanasi (*explanation building*)
3. Analisis deret waktu (*time-series analysis*)
4. Model logika (*logic models*)
5. Sintesis lintas kasus (*cross-case synthesis*)

Teknik ini menggunakan data - data yang sudah dikumpulkan pada studi kasus. Teknik penjadwalan pola ini dilakukan dengan cara mengelompokkan hasil wawancara di lapangan serta peristiwa yang terjadi. Penggunaan *pattern matching* ini dapat membantu penelitian yang menggunakan metode studi kasus, menguatkan *internal validity* atau keabsahan data internal. *Pattern matching* masih relevan untuk digunakan dalam pendekatan deskriptif selama kondisi penting pola deskriptif yang diprediksi didefinisikan sebelum pengumpulan data (Yin, 2014,

h.58). Maka dari itu peneliti akan membandingkan pola yang sebelumnya sudah diprediksi dengan pola dari hasil data observasi, wawancara dan dokumentasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Subjek/Objek Penelitian

4.1.1 Subjek Penelitian

1. Partisipan 1 (Nor dan Suraji)

Nor dan Suraji saat ini sudah menikah selama 25 tahun dan beragama Islam. Nor memiliki adat Banjar sedangkan Suraji berasal dari Jawa Timur. Pekerjaan Suraji adalah seorang PNS di PDAM daerah Marabahan Kalimantan Selatan, sedangkan Nor adalah Ibu rumah tangga.

2. Partisipan 2 (Atul dan Yudi)

Atul dan Yudi saat ini sudah menikah selama 30 tahun dan beragama Islam serta pegawai PNS yang bekerja pada salah satu instansi di Kalimantan Selatan. Atul adalah orang asli suku Banjar sedangkan Yudi adalah orang bersuku Jawa.

3. Partisipan 3 (Nevi dan Dadi)

Nevi dan Dadi adalah pasangan yang sudah menikah selama 25 tahun beragama Islam serta tinggal di Kalimantan Selatan, Dadi bekerja sebagai TNI Angkatan Darat dan Nevi sebagai Guru di salah satu sekolah negeri di Kalimantan Selatan. Dadi adalah orang asli suku Banjar sedangkan Nevi berasal dari Jawa Timur.

4.1.2 Objek penelitian

Komunikasi tidak akan lepas dari aktivitas yang dilakukan sehari-hari karena komunikasi mengambil peranan yang penting dalam kehidupan sosial manusia. Setiap hari manusia akan berusaha untuk saling berkomunikasi untuk menjalankan kegiatan yang akan dilakukan. Pada ruang lingkup yang kecil dan intim dapat ditemukan pada keluarga, setiap anggota keluarga mempunyai peran

dan hak untuk berkomunikasi satu-sama lain. Pola komunikasi yang dipakai juga dapat digunakan untuk mengatasi konflik yang terjadi.

Pada penelitian yang akan menjadi objek penelitian penulis adalah pola komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan beda budaya untuk mengelola konflik antar pasangan. Pola komunikasi dalam keluarga seringkali menentukan kemungkinan konflik yang akan terjadi. Pola komunikasi menjadi sebuah hal yang penting untuk pasangan beda budaya. Pasangan yang komunikatif cenderung dapat mengatasi konflik dengan baik serta dapat mencegah konflik yang baru.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Sumber konflik antara pasangan beda budaya

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terdapat hal yang menarik, partisipan merupakan pasangan dengan adat yang berbeda yaitu Jawa dan Banjar. Kedua adat ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan mulai dari cara berkomunikasi dan kebiasaan yang sering dilakukan yang dapat menimbulkan konflik. Konflik dapat muncul dari pasangan yang sudah menikah berikut penuturan dari keluarga Atul dan Yudi :

“ Kita kan memang beda, kalau kebiasaan orang Banjar kan keini. Kalau kebiasaan orang Jawa lain lagi. Cuma kita kan kade kawa merubah Masyud jadi kebanjar-banjaran. Tu kade bisa. Karena bagaimanapun mereka itu sesuai dengan adabnya. Karena selama berumah tangga ini sebuting dari mas itu dia pertama nggak pernah kasar, dan perhatiannya Masyud itu kan setia aku memerlukan apa aja siap membantu. Jadi ibaratnya di tengah kesibukan inya sebagai seorang karyawan PDAM, walaupun inya sibuk banar tu, inya masih mau menyisihkan waktu. Tapi kalau dari adat dari kita bedua ni lah, kita saling memahami aja. Karena selama masih bagus, selama sesuai dengan aqidah agama, aku dukung aja.” (wawancara, 6 Desember 2024)

Arti terjemahan wawancara bahasa Banjar di atas :

“kita kan memang berbeda suku, kebiasaan banjar dan jawa juga berbeda. cuma saya tidak bisa merubah suami saya seutuhnya untuk mengikuti suku saya. karena bagaimanapun mereka itu sesuai adabnya. karena selama berumah tangga suami saya tidak pernah kasar dan perhatian suami saya di tunjukkan jika saya

memerlukan apa saja siap membantu, walaupun dengan kesibukan suami saya sebagai karyawan PDAM dia bisa menyisihkan waktu. Tapi kalau dari adat kita saling memahami saja, selama masih sesuai dengan akidah agama saya akan mendukung,”

Adanya kebiasaan suku yang berbeda dikarenakan perbedaan tidak menjadi konflik yang berarti, hal tersebut bisa terjadi dikarenakan Yudi dan Atul sudah mengkomunikasikan dan adanya toleransi dari kedua pasangan suami istri tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat menyelesaikan konflik dengan tepat. Sementara pada pasangan beda budaya Nor dan Sarwiji memiliki perbedaan pada cara mendidik anak berikut penuturan dari Nor :

“Iya, kadang tu yang meulah berbeda tu dari cara pendidikan anak. Aku tu bilanya menegur anak tu langsung, bilanya handak bejalan, jangan bejalan di rumah aja jarku. Amun abah kembar kada, biar aja inya bejalan tapi dibatasi. Kena ikam bejalan jam anu bulik lah, keitu. Bapak kembar tu, mun aku kada. Kada usah jarku, esok esok ja jarku. Kededa waktu lagikah waktu bejalan. Mun abahnya tu kada, biar aja. Kaya inya menentukan sekolah, anaknya handak lulus sekolah langsung begawi jarnya. Amun aku kada, jangan. Jangan begawi di jauh, di parak sini aja. Amun abahnya biar aja jar abahnya inya begawi jauh, nyaman inya mencari pengalaman. Nah itu yang ranca meulah kami bedebat, beda. Masalah anak aja.” (wawancara, 6 Desember 2024)

Arti terjemahan wawancara bahasa Banjar di atas :

(iya terkadang yang membuat berbeda itu dari cara mendidik anak. saya sebagai ibu kalo menegur itu secara langsung misalnya melarang anak pergi dari rumah, tetapi suami saya selalu memperbolehkan untuk pergi tetapi dibatasi waktunya dan untuk menentukan lokasi sekolah atau bekerja, kalo saya minta anak-anak untuk jangan jauh-jauh pergi sedangkan bapak memperbolehkan untuk mencari pengalaman. hal itu yang kadang membuat kami berdebat)

Tetapi perdebatan yang muncul akan reda dengan sendirinya dikarenakan adanya komunikasi berbentuk kompromi. Sedangkan pada keluarga Nevi dan Dadi tidak ada masalah terhadap perbedaan budaya yang menjadi konflik karena mereka sudah saling mendukung dan memahami karakter dari masing - masing budaya yang dianutnya, berikut paparan wawancara dari kedua pasangan :

“Saling menghargai adat istiadat dan budaya, imbah tu bila baik diumpati lawan didukung” (wawancara, 7 Desember 2024)

Arti terjemahan wawancara bahasa banjar di atas :

(saling menghargai adat istiadat dan budaya, jika baik maka diikuti dan didukung).

Perbedaan budaya yang terjadi pada pasangan beda budaya tidak membuat perdebatan yang panjang dikarenakan masing - masing pasangan akan melakukan kesepakatan yang dilakukan jika emosi sudah mereda, berikut penuturan dari partisipan :

“Bila kada sepakat bini, jadi kita dirembukkan, nggak ada kesepakatan ya kita nggak usah mengerasi. Mungkin ada baiknya kita telaah dulu, kada sepakat tu mungkin karena kaad mampu ato mungkin nanti terjadi hal-hal yang tidak kita hendaki. Kita harus evaluasi lah diri sendiri”(wawancara, 6 Desember 2024)

Arti terjemahan wawancara bahasa Banjar di atas :

(Jika tidak sepakat maka akan di rembukkan, jika tetap tidak sepakat ya kita harus mencari jalan keluar lain. mungkin baiknya kita cari tau dulu tidak sepakat itu karena tidak mampu atau mungkin akan terjadi hal-hal yang tidak di kehendaki. jadi kita harus evaluasi diri aja dulu).

Budaya yang dianut masing - masing keluarga juga berpengaruh pada komunikasi yang dilakukan, Adat Jawa bersifat “dingin” dan adat Banjar memiliki sifat komunikasi yang lebih keras. Seperti penuturan dari partisipan Nor sebagai berikut :

“Rajin ku bawa bepander. Mun orang jawa kebanyakan pendiam. Aku ni orang kalimantan ni lantih. Jadi di rumah tu apa-apa ku bawa bepander aja supaya kita ni saling menjaga komunikasi. Amunnya ku turutakan bediaam, bapaknya tu umpat jua bediaam. Nah jadi bila ada masalah ku padahkan, abahnya bepander. Amun aku diamkan aja, sama ai kita bediaamnya. Jadi yang rajin tu aku yang membawa berkomunikasi.” (wawancara, 6 Desember 2024)

Arti terjemahan wawancara bahasa Banjar di atas :

(sering ku ajak berkomunikasi, kalo orang jawa kan kebanyakan memang pendiam dan saya orang kalimantan ini banyak bicara, sehingga jika di rumah kalo ada apapun aku ajak bicara supaya kita saling menjaga komunikasi. kalo saya terus ikutin untuk diam maka bapak akan diam juga, jadi kebanyakan saya yang berbicara duluan supaya bapak berbicara)

Pada pasangan Nevi dan Dadi selalu menyempatkan untuk selalu berkomunikasi dimanapun dan kapanpun sehingga komunikasi mereka selalu

berjalan dengan baik, sehingga mereka sangat jarang berkonflik dikarenakan adanya komunikasi yang terbuka, berikut paparan dari pasangan Nevi dan Dadi :

“Dengan cara betakun, contohnya laki atau bini dalam keadaan kada baik-baik haja, maka butuh bapandir. Kanapa? Habar hari ini baik kah atau kada kah? Dengan bapandir, jadinya saling terbuka. Melalui media sosial kawa jua, kaya video call, atau WA.” (wawancara, 7 Desember 2024)

Arti Terjemahan bahasa Banjar di atas :

(dengan cara beryanya contohnya suami dan istri dalam keadaan tidak baik-baik saja maka diperlukan berbicara. gimana kabar hari ini baik atau tidak maka akan saling terbuka, melalui media sosial juga bisa seperti WA.)

Sehari - hari pasangan beda budaya Yudi dan Atul, Noor dan Sarwiji, Nevi dan Dadi selalu menyempatkan untuk berkomunikasi agar hubungan pernikahan mereka tetap berjalan, dilakukan kompromi jika ada sesuatu yang mengganggu dalam hubungan agar tidak ada kesalah pahaman atau perdebatan yang terjadi dalam hubungan suami dan istri. Toleransi mereka juga sangat tinggi sehingga mereka tidak menuntut untuk melepaskan budaya yang sudah digunakan dari kecil karena menurut mereka budaya yang baik harus tetap digunakan di kehidupan sehari-hari.

4.2.2 Pola Komunikasi Interpersonal dalam mengatasi konflik beda budaya

Pola komunikasi pada pasangan beda budaya memiliki pola komunikasi yang terbentuk melalui budaya yang akan dibahas terlebih dahulu agar dapat memberikan gambaran untuk dua adat yang berbeda dalam berinteraksi setiap harinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan budaya tidak selalu menimbulkan konflik, ada waktunya dimana hal tersebut akan menyatukan orang dari berbagai budaya yang berbeda. Berikut hasil wawancara dari Atul dan Yudi :

“Cuman yang sering aku tegur itu dalam masalah agama itu, kaya sajen-sajen gitu. Mungkin kalau orang Banjar kededda sajennya. Kalau disini kan kededda, tapi kalau di Jawa masa ulun menegur. Tapi selama ibaratnya sajen itu untuk

dimakan, rasaku kada apa-apa aja pang. Dan aku kada mungkin jua merubah kebiasaan orang. Kan kada bisa. Lain hak ulun. Jadi kitasaling mengingatkan aja dan saling memahami. Karena beda adat budaya tu memang agak susah, Cuma kan karena kita ni sama-sama mungkin agamanya sama, sama-sama Islam. Mungkin mudah aja. Kecuali memang beda.” (wawancara, 6 Desember 2024)

Arti terjemahan wawancara bahasa Banjar di atas :

(cuman yang sering aku tegur perihal pembuatan sajen. suku banjar tidak ada membuat sajen tetapi jika di jawa masa saya menegur, jadi selama ibaratkan sajen untuk di makan rasanya tidak apa-apa dan saya tidak mungkin merubah kebiasaannya dan saya tidak mempunyai hak. jadi kita hanya saling mengingatkan dan saling memahami, karena adat budaya itu memang susah, cuman karena kita beragama yang sama mungkin terasa lebih mudah)

Alasan dari pernikahan yang berlangsung lama hampir 30 tahun ini adalah toleransi dari kedua belah pihak yang sangat tinggi, mereka saling mengerti jika salah satu dari pasangan mulai suntuk atau lelah dengan aktivitas sehari-hari. Mereka selalu membiarkan pasangan beristirahat sehabis melakukan aktivitas, berikut yang di katakan oleh Atul :

“Senangnya Masyud kalau sudah tau aku lagi uyuh tu inya tu kada menuntut tu nah, silahkan dulu istirahat keitu nah, kondisiku yang kada stabil tu nah. Biasanya diliatkannya dulu, biarkanya ja aku guringkah, meapakah. Dibiarkannya aja. Kada nuntut, kada minta siapkan ini itu” (wawancara, 6 Desember 2024)

Arti terjemahan wawancara bahasa Banjar di atas :

(saya senang suami saya mengerti jika saya lagi lelah dan tidak menuntut, mempersilahkan untuk istirahat di kondisi yang tidak stabil. biasanya saya di biakan beristirahat, tidak menuntut atau minta siapkan apapun)

Atul menyadari bahwa dia lebih gampang untuk emosi daripada pasangannya yang beradat jawa, hal ini membuat Atul bisa mempertimbangkan mempertahankan hubungan pernikahannya dikarenakan Yudi mampu mengimbangi sifatnya yang keras dan gampang emosi yang dianggapnya apabila pasangan suami istri memiliki sifat yang sama keras maka akan menjadi bentrokan dan membuat konflik timbul akan lebih besar. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan justru akan dapat membangun rumah tangga yang baik dengan saling toleransi serta sama-sama mau belajar memahami kebudayaan

pasangan yang berbeda. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nor dan Sarwiji sebagai berikut :

“Kadang aku bedua bapak kembar tu tinggi aku ego. Mun bapak kembar nih kada. Bapak kembar ni kebanyakan orang jawa tu manut. Amun aku ni orangnya keras. Banyak aku yang tingginya. Yang anunya kebanyakan meiringi aja, biar kadang perasanya tu kada bagus aku tu bepander, tapi inya meiringi aku supaya kita tu seiring sejalan” (wawancara, 6 Desember 2024)

Arti terjemahan wawancara bahasa Banjar di atas :

(Saya itu tinggi ego, kalo bapak itu tidak seperti orang jawa pada umumnya yang manut, kalo saua ini orangnya keras dan bapak kebanyakan mengiringi saja walau kadang saya lagi di kondisi tidak bagus untuk berkomunikasi tetapi bapak mengiringi saya supaya seiring berjalan)

Toleransi yang terjadi pada pasangan Nevi dan Dadi juga terjadi pada saat terjadinya konflik sehingga permasalahan yang dialami akan segera terselesaikan dengan mengerti apa kehendak pasangan seperti tuturan Nevi dan Dadi berikut hasil kutipan wawancara :

“Saling intropeksi diri, saling bapandir, saling menyadari, lawan saling memahami maksud lawan tujuan, serta kemauan nya apa” (wawancara, 6 Desember 2024)

Arti terjemahan wawancara bahasa Banjar di atas :

(saling intropeksi diri dan saling berkomunikasi, saling menyadari dan saling memahami maksud dan tujuan serta kemauannya apa).

Dalam pernikahan pasangan beda budaya sangat penting untuk memiliki rasa toleransi yang tinggi sehingga akan tercipta keseimbangan berpasangan sehingga tidak terjadinya perdebatan yang panjang dikarenakan pernikahan beda budaya. Dengan menerima perbedaan budaya masing-masing maka akan banyak celah untuk bisa menyelesaikan masalah dan sebagai pembelajaran seperti yang diucapkan oleh Nor dan Suraji sebagai berikut :

“Kalau saya mengatasi perbedaan kebudayaan itu, budaya itu kalo untuk saya itu kekayaan. Ilmu lah, yang baru bagi saya. Makanya bagi saya sangat perlu itu kita tahu sini tahu sana, untuk tahu budaya orang itu, lebih baik karena itu adalah pengalaman.” (wawancara, 6 Desember 2024)

Menurut Pasangan beda budaya perbedaan budaya tidak akan menimbulkan konflik dikarenakan perbedaan suku, hanya saja bagaimana seseorang itu dapat mengatur pola komunikasi yang digunakan agar terciptanya rasa toleransi satu sama lain. Pada pasangan Nevi dan Dadi juga melakukan komunikasi agar tidak ada kesalahpahaman berkomunikasi, berikut tuturan dari Nevi dan Dadi :

“Imbahanu ada nang kada sepaham, ada jua nang sepaham. Jadi saling mengerti dan memahami, amun kada paham harus dijelaskan baasa. Kaini nah, kaitu nah”

Arti terjemahan wawancara bahasa Banjar di atas :

(ada yang sepaham dan tidak jadi saling mengerti dan memahami saja kalo tidak paham harus dijelaskan berulang dan dengan jelas)

Hasil temuan yang peneliti dapat menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan setiap hari tidak bersifat konservatif yang berarti kolot atau mempertahankan kebiasaan atau kebiasaan tradisi satu sama lain. Pesan yang disampaikan kepada pasangan juga tidak terpaku kepada budaya yang melekat pada masing-masing orang.

Pasangan beda budaya ini tidak menganggap bahwa budaya yang dipegang adalah budaya yang paling baik daripada budaya pasangan, menurut mereka semua budaya itu ada yang baik dan tidak, kedua budaya mengajarkan hal-hal yang baik contohnya pada pasangan beda budaya Yudi dan Atul berikut ini:

“Karena Masyud itu dari ibu yang paling anum, kan Mbah yang paling muda. Otomatis kalau aku ke Jawa, aku kan ke mbah-mbah yang tua, dibawa ni. Sebenarnya sama aja kaya orang Banjar, yang anum harus dibawa ke rumah yang tuha. Nah itu pang, jadi Masyud jua ke wadiah keluargaku selalu menghormati yang tua. . jadi kita tu kedadalah perbedaan nang masalah keitu” (wawancara, 6 Desember 2024)

Arti terjemahan wawancara bahasa Banjar di atas :

(karena kita berbeda suku dan suami saya kebetulan dari ibu yang paling muda sehingga jika kita ke jawa, kami yang akan ke orang yang lebih tua. sebenarnya sama saja seperti suku banjar yang muda harus dibawa ke yang lebih tua sehingga tidak ada perbedaan yang menjadi masalah.)

Dengan kemiripan budaya yang mengajarkan masalah kesopanan maka perbedaan tidak menjadi masalah dan tidak menjadi sumber konflik. Hal ini juga diungkapkan oleh Nor dan Suraji bahwa mereka saling menghormati kebudayaan yang dianut dan apabila mereka sedang terjadi konflik maka salah satu dari mereka harus ada yang mengalah. Penyelesaian masalah juga dilakukan dengan cara diskusi untuk mencari jalan tengahnya seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“kalo pada saat konflik pasti susah itu, makanya kita diam dulu menunggu situasi yang tepat sampai situasi keliatan baik barulah kita nanti musyawarah atau bicarakan hal-hal tersebut.”(wawancara, 6 Desember 2024)

Sama halnya dengan keluarga Atull dan Yudi untuk tidak menimbulkan konflik dengan pasangan mereka akan berdiam diri dulu dan dibicarakan setelah suasana sudah mereda. Hal ini sangat efektif untuk menghindari konflik yang terjadi menjadi lebih besar kala membicarakan konflik ketika masih dalam kondisi tidak stabil. Pada keluarga Nevi dan Dadi tidak berbeda jauh mereka akan menenangkan diri terlebih dahulu sebelum melakukan komunikasi setelah terjadinya konflik, berikut tuturan dari pasangan Nevi dan Dadi :

“Diam dulu, menarik nafas, lalu berpikir dalam mengucapkan kata-kata, supaya bisa tertata dan bagus. apa, seperti apa, harus dibicarakan, Misalnya saat meraju” (wawancara, 7 Desember 2024)

Arti terjemahan wawancara bahasa Banjar di atas :

(Diam dulu, menarik nafas, lalu berpikir dalam mengucapkan kata-kata, supaya bisa tertata dan bagus. apa, seperti apa, harus dibicarakan, misalnya saat ngambek)

Pasangan beda budaya ini menggunakan bahasa suku Banjar sebagai bahasa utama dalam komunikasi, hal ini disebabkan mereka sudah tinggal lama di Banjar, terlebih lagi mereka tinggal di daerah Banjar yang lingkungannya juga menggunakan bahasa banjar sebagai bahasa utama. Kedua keluarga juga saling menerima perbedaan budaya seperti contohnya pada keluarga Yudi yang masing menganut memberikan sajen kepada leluhur dan Atul membiarkan Yudi melakukan itu jika mereka berada di Jawa tepatnya di rumah orang tua Yudi.

Dalam hal pola asuh anak keluarga Yudi dan Atul juga sedikit mengalami perbedaan, Yudi memanjakan anak perempuannya sedangkan Atul lebih memanjakan ke anak laki-laknya berikut penuturan dari keluarga Atul dan Yudi :

“Misal kadang-kadang Masyud ke Vira kan lebih memanjakan, kalau aku ke Mas Renal lebih sayang, sebenarnya anak tu sama aja. Tapi kalau lebih senang ke Renal tu karena mungkin inya anak pertama. Yang kedua karena ku anggap Vira lebih dewasa daripada Renal, dalam pola pikirnya, dalam pola kita menilai.” (wawancara, 6 Desember 2024)

Arti terjemahan wawancara bahasa Banjar di atas :

(Misal kadang-kadang Masyud ke Vira kan lebih memanjakan, kalau aku ke Mas Renal lebih sayang, sebenarnya anak tu sama aja. Tapi kalau lebih senang ke Renal tu karena mungkin inya anak pertama. Yang kedua karena ku anggap Vira lebih dewasa daripada Renal, dalam pola pikirnya, dalam pola kita menilai.)

Sedangkan dalam pola asuh anak Nor dan Suraji memiliki pola asuh yang sedikit berbeda, Nor lebih keras dalam mengasuh anak sedangkan Suraji yang bersuku jawa lebih cuek dan dingin. Berikut kutipan yang di sampaikan :

“bah, bah tu nah kamar dipadahi bedua beading” nah keitu bediam aja abah kembar ni, kada diheraninya aku, bilanya ada masalah tu lah. Ku padahi si kembar ni ada masalah, abahnya ada jua masalah di kantor, bediam aja inya. Tapi jarku inya ada masalah, bediam ae aku. Tapi kena ada inya memadahi inya tu deng ae ngalih ae bedua beading sama ganalnya, bisa ja kena inya paling dipadahi keitu aja, kada usah menyangit-nyangit. Ujar abahnya. Kena inya ampih aja mun ada macam-macam tuh. Tapi bilanya ada masalah lagi, inya tu kadada bekomen, aku yang bemamai.” (wawancara, 6 Desember 2024)

Arti terjemahan wawancara bahasa Banjar di atas :

(itu si kembar tolong di kasih tau yang bener” dan bapak berdiam saja saya tidak di gubris. anak saya si kembar itu lagi ada masalah di kantor dan bapaknya juga lagi ada masalah saat itu dia tidak menggubris saya, tetapi ketika saya sudah mereda emosinya saya di kasih tau oleh bapak bahwa jangan terlalu di marahin karna sudah besar nanti dia bisa berhenti sendiri jika macam-macam, tapi jika masalah itu terus berulah ya saya akan memarahinya lagi)

Hasil temuan menunjukkan bahwa pasangan dengan etnis jawa lebih santai untuk membiarkan anaknya memilih jalan hidupnya sedangkan orang yang dengan suku Banjar lebih banyak mengutarakan suatu hal yang dianggap kurang baik,

tetapi hal tersebut masih bisa dikomunikasikan dan mereka harus saling terbuka agar tidak salah paham satu sama lain. Hal ini dibenarkan melalui wawancara sebagai berikut :

“Karena kan kadang-kadang kalo lagi kesal. Kita marah emosi kita timbul. Biasanya kita diam dulu nih, mungkin sama-sama saling koreksi lah ibaratnya. Mungkin bapaknya koreksi diri jua, aku koreksi diri jua. Dimana salahnya, hanyar kita waktu ketemu harusnya keini-keini. Jadi kami bedua ni kada boleh marah. Kita harus saling koreksi.” (wawancara, 6 Desember 2024)

Arti terjemahan wawancara bahasa Banjar di atas :

(Karena kan kadang-kadang kalo lagi kesal. Kita marah emosi kita timbul. Biasanya kita diam dulu nih, mungkin sama-sama saling koreksi lah ibaratnya. Mungkin bapaknya koreksi diri, aku koreksi diri juga. Dimana salahnya, baru kita waktu ketemu harusnya diselesaikan. Jadi kami bedua ni tidak boleh marah. Kita harus saling koreksi.)

Hal ini terjadi karena Atul dengan kebudayaan Banjar lebih sering menyampaikan sesuatu di kondisi yang sudah baik apabila ada masalah sehingga bisa selesai dengan cara kompromi kepada pasangan.

Pola komunikasi terbuka dan saling toleransi dianggap cara yang paling efektif untuk menekan terjadinya konflik agar tidak semakin besar. berikut penuturan dari pasangan mama Atul dan Mas yud :

“Pertama aku harus koreksi diriku dulu nih, berarti ni mungkin kalau kaya ini aku ni salah ibaratnya, kita jangan jua egois. Dalam rumah tangga tu kada mungkin kita handak kita aja. Pastikan kita harus meliat pasangan kita nih. Kalau handak menyelesaikan ni kami biasanya memerlukan waktu pang, misalnya 1 hari, 2 hari permasalahan tu kada kelar, hanyar kena permasalahan tu kita rembukkan. Nanti dari Masyud koreksi jua, biasanya keitu aja pang kami tu.” (wawancara, 6 Desember 2024)

Arti terjemahan wawancara bahasa Banjar di atas :

(Pertama aku harus koreksi diri dulu, mungkin di masalah ini saya yang salah, saya tidak boleh egois. dalam rumah tangga tidak mungkin semua kemauan kita saja, pastikan kita harus melihat pasangan kita jika ingin menyelesaikan permasalahan, baru permasalahan itu kita bicarakan, nanti dari suami saya juga harus mengoreksi. biasanya kami seperti itu sih)

Berdasarkan hasil wawancara mereka mengakui bahwa komunikasi terbuka terbukti untuk mencegah konflik atau menyelesaikan konflik yang terjadi. Adanya sifat komunikasi terbuka maka setiap pasangan dapat menyampaikan apa yang menjadi beban yang sedang dialami sehingga mendapatkan solusi yang dicari secara bersama. Sama halnya dengan keluarga Nor dan Sarwiji dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Itu kalau ada perbedaan, kita musyawarahkan. Mana yang diprioritaskan mana yang utama, mana yang nggak, mana yang penting dan mana yang nggak penting. Kita harus berpikir seperti itu. Kalau memang nggak penting ya dikalahkan. Umpama ada yang perlu di tunda, ini nggak tahun ini, tahun depan, ya kita tunda. Karena bukan kebutuhan pokok.” (wawancara, 6 Desember 2024)

Arti terjemahan wawancara bahasa Banjar di atas :

(kalau ada perbedaan kita musyawarahkan, mana yang akan menjadi prioritas mana yang utama, mana yang tidak, mana yang penting dan tidak penting. kita harus berpikir seperti itu. kalo dirasa tidak penting ya tidak usah. misalnya ada yang perlu di tunda tidak tahun ini bisa di tahun depan ya kita tunda saja karena bukan kebutuhan pokok)

Berdasarkan penuturan dari Sarwiji komunikasi yang terbuka membuat konflik bisa diselesaikan dengan baik, walaupun adanya perbedaan budaya yang cukup besar hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa mereka melakukan komunikasi terbuka satu sama lain.

Pada pasangan Nevi dan Dadi yang jarang terjadinya konflik yang disebabkan karena beda budaya juga karena komunikasi mereka berjalan dengan baik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antar pasangan berikut kutipan hasil wawancara :

“Saling percaya, saling jujur, komunikasi, saling memberitahu” (wawancara, 7 Desember 2024)

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terbuka dan akan membuat hubungan beda budaya tidak memiliki konflik yang berarti, seperti pasangan Nevi dan Dadi yang sudah berjalan selama 25 Tahun.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Sumber konflik antara pasangan beda budaya

Pasangan beda budaya sering mengalami hambatan berkomunikasi, permasalahan yang muncul seperti perbedaan dalam gaya berkomunikasi, pola asuh anak, merespon emosi dan cara berfikir kerap menjadi masalah pada hubungan dan mengakibatkan konflik. Menurut (De Bono, 2018, h. 163) ada beberapa hal yang menjadi sumber terjadinya konflik yaitu :

1. *Fear, Ketakutan selalu tentang masa depan, tentang sesuatu yang mungkin terjadi. Mungkin ada ketakutan akan kecaman, takut akan ketakutan pembalasan atau dampak yang disebabkan oleh konflik.*
2. *Force, Bentrokan kepentingan dan konflik bahkan seperti biarawati yang dimana ada larangan penggunaan kekerasan akan selalu ada yang namanya ketakutan. Ada segala macam ketakutan, terlepas dari kekuatan fisik terdapat kekuatan moral, kekuatan emosional, penarikan kerja sama, penarikan persetujuan dan segala macam penggunaan kekuatan secara halus.*
3. *Fair, Sejak usia dini anak - anak memiliki perasaan yang berkembang secara baik tentang apa yang 'tidak adil' seperti Jika anak yang bernama Johnny mendapat dua biskuit dan Patrick hanya mendapatkan satu, maka Patrick tahu bahwa itu tidak adil. Anak - anak juga belajar bahwa 'keadilan' adalah cara yang berguna untuk meminta bantuan orang dewasa. Untuk beberapa alasan orang dewasa berperan sebagai penjaga keadilan. Hal tersebut sudah dimulai sedari anak - anak dengan mencontoh orang dewasa.*
4. *Funds, Biaya yang ditimbulkan konflik sebagai besar bisa dengan sangat cepat meningkat melampaui titik dimana konflik tersebut masuk akal bagi kedua pihak. Biaya harus menjadi penentu utama kelayakan atas sebuah konflik. Seperti contohnya De Bono, (2018 h.163) tawar - menawar upah atau gaji seseorang karyawan.*

Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara partisipan ada temuan yang berkaitan dengan sumber konflik di atas. Konflik yang dialami oleh Atul dan Yudi serta Nevi dan Dadi adalah perbedaan kebiasaan dan cara berkomunikasi, hal ini termasuk dalam sumber konflik *force* atau bentrokan kepentingan antar suku tetapi dengan adanya kesadaran untuk tidak memaksakan kehendak dan adanya komunikasi maka konflik tidak melebar dan membesar. Sedangkan pada keluarga Nor dan Suraji sumber konflik tergolong kepada kategori *Fear* karena adanya ketakutan dari Nor ketika terlalu lama saling berdiam dan tidak berkomunikasi dengan pasangan akan berdampak membesarnya konflik yang sedang terjadi. Kedua pasangan beda budaya ini tidak menganggap budaya salah satu dari mereka lebih dikarenakan budaya yang dianut masing-masing pasangan dianggap memiliki kekurangan dan kelebihan, seperti budaya orang Jawa pada keluarga Yudi yang masih membuat sesajen di acara tertentu sedangkan pada budaya Banjar yang dianut Atul tidak melakukannya sehingga mama Atul menerima dan memberikan toleransi ketika Yudi pulang ke Jawa untuk melakukan pemberian sesajen kepada leluhurnya.

Tabel 4.1 Sumber Konflik Partisipan

No	Partisipan	Sumber Konflik
1	Atul dan Yudi	<i>Force</i>
2	Nevi dan Dadi	<i>Force</i>
3.	Nor dan Suraji	<i>Fear</i>

Sumber : Olahan Peneliti

Madalina, 29016, h.808 menyatakan ada beberapa tipe konflik yang akan terjadi sebagai berikut: :

1. Konflik interpersonal yang mengacu pada konflik antara dua individu. Ini terjadi biasanya karena orang berbeda satu sama lain.

2. Konflik intrapersonal terjadi dalam diri seseorang. Pengalaman terjadi dalam pikiran orang tersebut. Karena itu adalah jenis konflik yang bersifat psikologis yang mengakibatkan pikiran, nilai, prinsip dan emosi individu.
3. Konflik intra-kelompok adalah jenis konflik yang terjadi antara individu dalam suatu tim. Ketidakcocokan dan kesalahpahaman di antara individu-individu ini menyebabkan konflik intra-kelompok.
4. Konflik antar kelompok terjadi ketika kesalahpahaman muncul di antara tim yang berbeda dalam suatu organisasi.

Hasil penelitian menunjukkan sumber - sumber konflik yang terjadi pada pasangan beda budaya dalam keluarga Atul dan Yudi terjadi perbedaan budaya yang menjadi sumber konflik dikarenakan pada adat Banjar Atul tidak melakukan sesajen untuk diberikan kepada leluhur. Hal ini disebabkan karena perbedaan budaya yang mencolok dan tidak sesuai dengan ajaran agamanya sehingga Yudi harus memberikan penjelasan kepada Atul, jadi perlu adanya penjelasan tentang pemahaman budaya orang Jawa yang memberikan sesajen untuk leluhur sehingga Atul memberikan persetujuan dan kesepakatan bersama Yudi memberikan sesajen jika berada di Jawa. Tipe konflik ini dapat dikategorikan sebagai konflik interpersonal dikarenakan mengacu pada konflik antara dua individu. Sedangkan Partisipan Nor dan Suraji sumber konflik pada aturan yang ditetapkan untuk anaknya, Nor tidak memperbolehkan untuk anak pergi keluar rumah sedangkan Suraji memperbolehkan tetapi harus ada batasan waktu. Tipe konflik yang terjadi adalah konflik intrapersonal karena pengalaman terjadi dalam pikiran orang tersebut, Nor takut jika anaknya tidak di rumah sedangkan Suraji memperbolehkan pergi. Solusi yang diberikan adalah memberikan batasan waktu untuk anak dan Suraji perlu memberikan penjelasan kepada Nor untuk tidak terus melarang anak untuk keluar rumah asal pada batasan yang wajar.

4.3.2 Pola komunikasi antar pribadi pasangan beda budaya dalam mengelola konflik

Komunikasi antarpribadi memiliki pola yang unik dan khas sesuai dengan tujuan komunikasi. Menurut De Vito (2013, h.340), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau di antara kelompok kecil orang dan dibedakan dari komunikasi antara dua orang atau di antara kelompok kecil dan dibedakan dari komunikasi publik atau massa. Komunikasi antar pribadi pada penelitian ini dapat membangun hubungan antara pribadi pasangan beda budaya. Adapun pola komunikasi dalam keluarga atau pasangan menurut De Vito (2013, h.273) adalah :

1. *Equality*, ada distribusi yang sama dalam hal komunikasi dan pengambilan keputusan setiap orang yang mengirim maupun menerima pesan secara setara, setiap orang yang memiliki otoritas yang sama.
2. *Balanced Split*, setiap orang berbicara dan mendengarkan secara setara dan memiliki otoritas yang sama tetapi pada hal - hal yang berbeda.
3. *Unbalanced Split*, satu orang mengendalikan komunikasi dan pengambilan keputusan lebih dari yang lain.
4. *Monopoly*, satu orang mempertahankan kontrol total pada komunikasi.

Menurut Wood (2014, 14) Komunikasi interpersonal adalah proses selektif dan sistemik yang memungkinkan orang untuk saling mencerminkan dan membangun pengetahuan pribadi satu sama lain dan menciptakan makna bersama. Pola komunikasi dalam keluarga menurut De Vito (2013,273) mengambil kesimpulan bahwa keluarga Nor dan Suraji serta Nevi dan Dadi memiliki pola komunikasi *Balanced Split* yaitu setiap orang yang berbicara dan mendengarkan secara setara dan memiliki otoritas yang sama tetapi pada hal - hal yang berbeda. Sedangkan pada keluarga Yudi dan Atul menggunakan pola *Equality* dimana ada distribusi yang sama dalam hal komunikasi dan pengambilan keputusan setiap orang yang mengirim maupun menerima pesan secara setara, setiap orang yang memiliki otoritas yang sama dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.

Tabel 4.2 Pola Komunikasi Partisipan

No	Partisipan	Pola Komunikasi
1.	Nor dan suraji	<i>Balanced Split</i>
2.	Nevi dan Dadi	<i>Balanced Split</i>
3.	Yudi dan Atul	<i>Equality</i>

Sumber : Olahan Peneliti

Pada keluarga Nor dan Sarwiji cenderung melakukan musyawarah bersama untuk mendapatkan kesepakatan yang baik untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Hal ini dibuktikan dengan komunikasi yang berbentuk musyawarah pada pasangan beda budaya ini, Sedangkan pada keluarga Atul dan Yudi serta Nevi dan Dadi melakukan Introspeksi terlebih dahulu sebelum menyelesaikan konflik yang terjadi. Hal ini dibuktikan dengan Atul Maupun Yudi yang sama-sama berdiam diri terlebih dahulu sebelum melakukan komunikasi setelah konflik yang terjadi.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan dokumentasi berupa *voice note* telah dilakukan kepada 2 keluarga mengenai pola komunikasi antarpribadi dalam keluarga serta mencakup cara mengatasi konflik pada pasangan beda budaya, maka dapat diambil poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Sumber konflik pasangan beda budaya:
 - a. Perbedaan pola komunikasi etnis Jawa menggunakan gaya komunikasi yang rendah dan etnis Banjar menggunakan gaya bahasa yang tinggi.
 - b. Perbedaan kepentingan pasangan perihal waktu anaknya berada di luar rumah.
2. Pola komunikasi antar pribadi pasangan beda budaya dalam mengelola konflik yang dapat disimpulkan bahwa setiap pasangan berbeda budaya dapat menyelesaikan masalah yang muncul dikarenakan adanya toleransi dan komunikasi yang terbuka, maka akan terciptanya keharmonisan pada mereka. Bentuk dukungan dan empati juga dapat menyempurnakan sebuah pasangan beda budaya.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini dapat dilanjutkan menggunakan pendekatan Kualitatif untuk bisa mendapatkan hasil yang komprehensif. Perbedaan pada paradigma yang digunakan oleh Robert Stake yang menggunakan paradigma konstruktivisme yang pada paradigma ini menganggap bahwa realitas itu ada dalam berbagai bentuk mental dan merupakan antitesis dari paradigma positivisme & post positivisme yang dianut oleh Robert K Yin.

5.2.2 Saran Praktis

Saran praktis bagi orang yang ingin melakukan pernikahan beda budaya diharapkan harus menerapkan pola komunikasi terbuka antara anggota keluarga agar terciptanya keluarga yang harmonis dan hubungan yang baik. Diharapkan untuk menjalin hubungan yang baik pada kedua orang tua pasangan yang berbeda budaya sehingga tidak ada konflik besar yang akan terjadi pada pernikahan dan harus menerima kekurangan dan kelebihan pasangan masing - masing serta mentoleransi budaya yang sudah di anut dari kecil.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Saebani. 2014. Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
- Abraham. 2020. Pola Komunikasi Dalam Keluarga Pernikahan Beda Etnis Rote Dan Timor Di Kelurahan Naikoten Satu. Jurnal *Cakrawala E ISSN* 2655-1969.
- Agustin, H. et.al. 2019. “Anatomi Konflik Komunikasi dalam Penanganan Neglected Tropical Disease di Media Sosial”. *Jurnal Ultima Comm*, 11(1), 14-34.
- Agus Salim. 2016. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ambarwati. 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Pati: Al Qalam Media Lestari. Cet.1
- Amrin Tegar Sentosa. 2015. e Journal Ilmu Komunikasi. Fisip-Unmul.ac.id, 497.
- Brent D.Ruben dan Lea P. Stewart. 2017. Komunikasi dan Perilaku Manusia, Edisi Kelima. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persa, 21.
- Creswell, John W, 2014, Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. A. 2013. *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). New York: Pearson.
- DeVito, J. A. 2014. *Interpersonal Message*. United States of America: Pearson.
- Devito, J. A. 2016. *The Interpersonal Communication Book*. Dalam J. A. DeVito, *Elements of Interpersonal Communication* (14th ed.). United States of America.
- Dewi, P. S. 2017. Strategi Komunikasi Suami Istri Beda Budaya (Studi. Effendy, Onong Uchajana. (1999). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung. PT. Rosdakarya.

Djamal, M. 2015. Paradigma Penelitian Kualitatif . Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Eilien, A, T. 2014. “Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga”. *Bachelor Thesis thesis, Universitas Multimedia Nusantara*.

Etnografi, S., Keluarga, P., & Jawa, E. 2021. Komunikasi Lintas Budaya Pada Asimilasi Pernikahan (Studi Etnografi Pada Keluarga Etnis Jawa dan Minang). *1(2), 1–10*.

Fisher, R. J. 2016. Konflik Antar Kelompok. Dalam P. T. Morton Deutsch, Hanbook Resolusi Konflik (hal. 201). Bandung: Nusa Media.

Kusnadi. 2025. Teori dan Manajemen Konflik. Malang: Taroda.

Liliweri, Alo. 2014. Sosiologi dan Komunikasi Organisasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Moleong, L, J. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Morissan. 2018. Teori Komunikasi: Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan (Interpersonal). Bogor: Ghalia Indonesia.

Mulyana, D. 2014. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Cetakan Ke-18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. 2021. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya (P. Latifah (ed.); Cetakan ke-9). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, Rulli. 2017. Etnografi Virtual Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Ngalimun, 2018. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Priansa, D. J. 2017. Komunikasi Pemasaran Terpadu Pada Era Media Sosial. Pustaka Setia. Bandung.

Rakhmat, Jalaludin, 2017. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rismawaty, Desayu Eka Surya dan Sangra Juliano P. 2014. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: Rekayasa Sains.

Sugiyono. 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.

Suranto A.W. 2010. Komunikasi Sosial Budaya, Yogyakarta: Graha Ilmu, 63.

Tiwi, A, S. 2020 “Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dengan Anak dalam Mengelola Konflik pada Pasangan Beda Budaya (Studi Kasus Antara Etnis Jawa dan Batak)”. *Bachelor Thesis thesis, Universitas Multimedia Nusantara*.

Wahyuni, S., Lubis, F. O., & Nurkinan, N. 2019. “Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Pasangan Beda Etnis”. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(1), 15–39.

Wicaksono, G., Puspita, Y., Bidhari, S. C., Kusumaningrum, N. D., & Asmandani, V. 2019. “Efektifitas Pengelolaan Dana Desa Untuk Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kabupaten Bondowoso”. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi*.

Wirawan. 2016. Konflik dan Manajemen Konflik : Teori, Aplikasi dan Penelitian. Jakarta : Salemba Humanika. Cetakan 4.

Yin, Robert. K. 2018. *Case Study Research and Applications Design and Methods (Sixth Editions)*. Singapore: SAGE Publications, Inc.

Zurayk, R., Woertz, E., & Bahn, R. 2018. *Crisis and Conflict in Agriculture*. Boston: CAB International.

LAMPIRAN
Rekaman 21.48 menit (Abah dan Mama Kembar)

Peneliti	nah pian ni, mama kembar lawan abah kembar nih pasangan beda budaya lho (kalian ini pasangan beda budaya kan?)
Istri	Iih (iya)
Peneliti	Abah kembar dari jawa, pian dari banjar. Pian bedua ini kayapa menjaga komunikasi tu supaya baik keitu nah, supaya ada titik tengah kalau misalnya ada masalah (bapak kembar dari jawa dan mama kembar dari banjar. Bagaimana Anda dan pasangan menjaga komunikasi yang konsisten setiap hari jika ada masalah misalnya?)
Istri	Kamikah bilanya bedua ada masalah betukar pikir misalnya bapaknya bekesah masalah apa, bila aku bisa memecahkan ku dangani. Bilanya aku tesalah abahnya kembar mendangani memecahkan bedua. (kami kalo berdua ada masalah saling bertukar pikiran aja dan jika salah satu pasangan bisa membantu akan membantu bantu satu sama lain)
Peneliti	inggih (oh iya)
Istri	Jadi bilanya ada masalah, misalnya aku yang sangit-sangit, aku yang belamah. Jadi bilanya abahnya tekaras. Aku yang belamah. Ngaran beda budaya, jadi satu sama lain ni saling anu ja (jadi misalnya ada masalah aku yang marah-marah bapaknya yang meredan dan sebaliknya)
Peneliti	Mun misal nih, abah kembar lagi meraju, nah pian tu kayapa? Menyesuaikan perubahan situasi keitu tuh. (Apa yang Anda lakukan untuk menyesuaikan komunikasi dengan perubahan situasi atau kondisi pasangan misal pasangan lagi ngambek atau tidak mau berbicara)
Istri	Kadang bila abahnya ngambek aku yang memulai memanderi menggayai segala, supaya kadada saling bedediam. Bilanya aku meraju, abah kambar meanui, membisai supaya bependeran ni ada. Amunnya bediaman bisa belawas bekelahi. Jadi anua ai, apa tu beanuan ai bedua begantian aja (kadang kalo bapaknya ngambek saya yang akan memulai ajak bicara dan mengajak untuk bercanda, supaya tidak saling berdiam dan sebaliknya. kalau terlalu lama mendiamkan pasangan bisa lama pertengkarannya)
Peneliti	Pernahlah pian merasa kesal, pesan yang pian sampaikan ke pasangan tuh kada dipahami. Misalkan lagi cekcok, kada dipahami lawan abah kembar nih. Kayapa? (Pernahkah Anda merasa pesan Anda tidak dipahami oleh pasangan? Bagaimana cara Anda menjelaskannya kembali?)
Istri	Bisa ae, misalnya bilanya aku na lah, kembar nah keini-keini jarku. Misalnya beisian anak lah, kambar tu lah bedua beading. “bah, bah tu nah kambar dipadahi bedua beading” nah keitu bediam aja abah kembar ni, kada diheraninya aku, bilanya ada masalah tu lah. Ku padahi si kembar ni ada masalah, abahnya ada jua masalah di kantor, bediam aja inya. Tapi jarku inya ada masalah, bediam ae aku. Tapi kena ada inya memadahi inya tu deng ae ngalih ae bedua beading sama ganalnya, bisa ja kena inya paling dipadahi keitu aja, kada usah menyangit-nyangit. Ujar abahnya. Kena inya ampih aja mun ada macam-macam tuh. Tapi bilanya ada masalah lagi, inya tu kadada bekomen, aku yang bemamai.

	(bisa aja misalnya anak kami lagi ada melakukan sesuatu yang salah dan saya sebagai istri mengadu “itu si kembar tolong di kasih tau yang bener” dan bapak berdiam saja saya tidak di gubris. anak saya si kembar itu lagi ada masalah di kantor dan bapaknya juga lagi ada masalah saat itu dia tidak menggubris saya, tetapi ketika saya sudah mereda emosinya saya di kasih tau oleh bapak bahwa jangan terlalu di marahin karna sudah besar nanti dia bisa berhenti sendiri jika macam-macam, tapi jika masalah itu terus berulag ya saya akan memarahinya lagi)
Peneliti	Mbah tu pang munnya ada kesalahpahaman, cara pian menyelesaikanya kayapa mama kembar? Atau abah kembar? (Apa langkah pertama yang Anda lakukan ketika terjadi kesalahpahaman dengan pasangan?)
Suami	Nah keini, kita awalnya harus menyadari bahwa semua manusia pasti ada kekurangannya. Jadi kita harus bisa memaklumi itu dulu. Kalau kita sudah paham dengan hal tersebut, maka kita kalau berkeluarga itu kena bisa. Soalnya kita paham bahwa semua pasangan pasti ada masalah. Cuma yang penting itu mau memaklumi atau nggak. Nah itu aja. Kalau ada masalah yang harus dipecahkan. Umpamanya ada yang meraju, atau apa. Nah kit liat situasinya dulku, kapan harus dirembukkan, kalau memang bisa pada saat itu, ya saat tu, kalau memang kena ya ditunggu kalau sudah ada keliatannya agak santai baru kita bawa berembuk disitu. Memang pas saat ada masalah itu tu memang susah, kita tunggu waktunya. Kita tunggu momentum yang baiknya. Mungkin seperti itu. (kita harus menyadari bahwa semua manusia pasti ada kekurangan, jadi kita harus memalumi terlebih dahulu. jika sudah paham hal tersebut nanti bisa menjalaninya. Soalnua kita paham bahwa semua pasangan ada masalah yang harus di selesaikan. contohnya jika ngambek, kita harus melihat situasinya dulu kapan bisa di rembukkan untuk meyelesaikan masalahnya, kalo sudah saatnya ya di bahas jika belum ya di tunggu saja)
Peneliti	Inggih. Pernahlah pian kaya memberi respon berbeda dari yang diharapkan. Abah kembar misalnya memberi respon kayapa, pian kada ketuju atau sebaliknya? (Apakah pasangan Anda pernah memberi respons yang berbeda dari apa yang Anda harapkan? Bagaimana Anda menyikapinya?)
Istri	Iya, kadang tu yang meulah berbeda tu dari cara pendidikan anak. Aku tu bilanya menagur anak tu langsung, bilanya handak bejalan, jangan bejalan di rumah aja jarku. Amun abah kembar kada, biar aja inya bejalan tapi dibatasi. Kena ikam bejalan jam anu bulik lah, keitu. Bapak kembar tu, mun aku kada. Kada usah jarku, esok esok ja jarku. Kededu waktu lagikah waktu bejalan. Mun abahnya tu kada, biar aja. Kaya inya menentukan sekolah, anaknya handak lulus sekolah langsung begawi jarnya. Amun aku kada, jangan. Jangan begawi di jauh, di parak sini aja. Amun abahnya biar aja jar abahnya inya begawi jauh, nyaman inya mencari pengalaman. Nah itu yang ranca meulah kami bedebat, beda. Masalah anak aja. (iya terkadang yang membuat berbeda itu dari cara mendidik anak. saya sebagai ibu kalo menegur itu secara langsung misalnya melarang anak pergi dari rumah, tetapi suami saya selalu membiarkan untuk pergi tetapi di batasi waktunya dan untuk menentukan lokasinsekolah atau bekerja, kalo saya minta anak-anak untuk jangan jauh-jauh pergi sedangkan bapak memperbolehkan untuk mencari pengalaman. hal itu yang kadangnmembuat kami berdebat,
Peneliti	Kayapa cara pian memastikan pesan yang penting tu dipahami oleh pasangan, saling kayapa tuh, supaya lebih baik? (Bagaimana Anda memastikan bahwa pesan yang penting dapat dipahami dengan baik oleh pasangan Anda?)
Suami	Kita harus saling menyadari, ya yang tadi menyadari bahwa semua orang ada kekurangannya, ada kelebihanannya. Kalau kita sudah paham dengan kesadaran itu, ya mungkin ada masalah itu bisa terselesaikan dengan baik. Tapi kalo kita masing-masing mempertahankan bahwa kita yang benar, itu

	<p>agak susah. Kita harus kita sepakati dulu, kita beritahu kita nggak ada yang menang yang kalah, ini untuk istilahnya untuk keluarga. Kita harus paham kesitu dulu.</p> <p>(kita harus saling menyadari bahwa semua orang itu ada kekurangan dan kelebihan, jika sudah paham dengan kesadaran itu ya mungkin jika ada masalah bisa terselesaikan dengan baik, tapi kalo masing - masing mempertahankan pendapatnya bahwa kita benar itu agak sulit. Kita harus sepakati dulu bahwa kita tidak ada yang menang maupun kalah kita sebagai keluarga harus memahami itu dulu)</p>
Peneliti	<p>Berarti komunikasi buhan pian ni dua arahlah, seimbanglah?</p> <p>(Apakah Anda merasa komunikasi Anda dan pasangan bersifat dua arah?)</p>
Istri	<p>Kadang seimbang, kadang kada. Tapi kita saling mneyadari aja, amun dikarasi bapak kembar, sama-sama keras. Jadi kadang ku iringi, kadang aku yang keras, abah kembar yang meiringi aja keitu.</p> <p>(kadang seimbang kadang tidak, tetapi kami saling menyadari aja kalo salah satu masih keras harus ada yang mengalah)</p>
Peneliti	<p>Pian tu adalah menunjukkan penghargaan gasan pasangan bila habis meraju?</p> <p>(ada atau tidak sebagai pasangan menunjukkan penghargaan terhadap pendapat pasangan?)</p>
Istri	<p>Kededa kami bedua nih</p> <p>(tidak ada)</p>
Suami	<p>Kami ni flat aja</p> <p>(flat saja)</p>
Peneliti	<p>Merasalah keseimbangan antara buhan pian nih dalam mendengarkan pasangan berbicara tu seimbang ajalah? Mun lagi bedebat tu seimbang ajalah?</p> <p>(Apakah Anda merasa ada keseimbangan antara Anda dan pasangan dalam mendengarkan dan berbicara?)</p>
Istri	<p>Kadang aku bedua bapak kembar tu tinggi aku ego. Mun bapak kembar nih kada. Bapak kembar ni kebanyakan orang jawa tu manut. Amun aku ni orangnya keras. Banyak aku yang tingginya. Yang anunya kebanyakan meiringi aja, biar kadang perasanya tu kada bagus aku tu bepander, tapi inya meiringi aku supaya kita tu seiring sejalan.</p> <p>(Saya itu tinggi ego, kalo bapak itu tidak seperti orang jawa pada umumnya yang manut, kalo saua ini orangnya keras dan bapak kebanyakan mengiringi saja walau kadang saya lagi di kondisi tidak bagus untuk berkomunikasi tetapi bapak mengiringi saya supaya seiring berjalan)</p>
Peneliti	<p>Kayapa pian mendorong pasangan tu lebih aktif dalam berkomunikasi?</p> <p>(Bagaimana Anda mendorong pasangan untuk lebih aktif dalam komunikasi?)</p>
Istri	<p>Rajin ku bawa bepander. Mun orang jawa kebanyakan pendiam. Aku ni orang kalimantan ni lantih. Jadi di rumah tu apa-apa ku bawa bepander aja supaya kita ni saling menjaga komunikasi. Amunnya ku turutakan bediam, bapaknya tu umpat jua bediam. Nah jadi bila ada masalah ku padahkan, abahnya bepander. Amun aku diamankan aja, sama ai kita bediamnya. Jadi yang rajin tu aku yang membawa berkomunikasi</p> <p>(sering ku ajak berkomunikasi, kalo orang jawa kan kebanyakan memang pendiam dan saya orang kalimantan ini banyak bicara, sehingga jika di rumah kalo ada apapun aku ajak bicara supaya kita saling menjaga komunikasi. kalo saya terus ikutin untuk diam maka bapak akan diam juga, jadi kebanyakan saya yang berbicara duluan supaya bapak berbicara)</p>
Suami	<p>Yang nyata tu bini dibawa bekesah, kesah apakah. Supaya kita tu mengharmoniskan hubungan tadi supaya kelihatan ada perhatian atau apa. Kita beri kesah, kesah apakah itu.</p>

	(istri saya ajak saja berbicara tentang apapun. supaya kita bisa mengharmoniskan hubungan tadi supaya kelihatan ada perhatiannya)
Peneliti	Pesan apa yang rancak disampaikan kepada pasangan buhan pian nih? Kaya jangan keras, kaya gitu-gitu. (Apa pesan yang paling sering Anda sampaikan kepada pasangan dalam hubungan Anda?)
Suami	Pesannya tu gini, mungkin dari segi agama ya. Kita janganlah mengghibah, janganlah istilahnya menyakiti orang. Ya keagamaan lah sifatnya. (pesan yang sering di sampaikan itu dari segi agama, kita jangan suka mengghibah dan menyakiti orang lain, ya keagamaan lah sifatnya)
Peneliti	Kayapa cara membangun hubungan emosional melalui komunikasi sehari-hari ni buhan pian? (Bagaimana Anda membangun hubungan emosional melalui komunikasi sehari-hari?)
Suami	Kalau untuk emosional, ya kita tu begaya tadi pang. (untuk emosional ya banyakin bercanda aja)
Istri	Banyaki begayanya. Ada masalah tu dibawa rami aja, jangan jadikan beban. Misalnya bulan tua, kita belum gajiian tapi dibawa rami bejalanan segala melihat segala acara-acara di tv, bekesahan masalah anak, segala apa jadi hilang. (perbanyak bercanda, Jika ada masalah dibawa santai aja jangan dijadikan beban, misal bulan tua belum gajian dibawa santai aja seperti jalan-jalan atau melihat acara di tv, cerita tentang anak biar hilang beban yang di rasa)
Peneliti	Pian tu adalah topik tertentu yang dibahas tu sulit bersama pasangan nih? (Apakah ada topik tertentu yang Anda rasa sulit dibahas bersama pasangan?)
Istri	Untuk sampai saat ini, kededa lagi pang masalah yang berat tu nah dalam keluarga. (sampai saat ini tidak ada masalah yang berat dalam keluarga)
Peneliti	Pian sudah nikah berapa lawas? (sudah nikah berapa lama?)
Istri	24 tahun, eh 25 tahun. (25 tahun)
Peneliti	Kayapa memastikan komunikasi tetap mendukung hubungan pian mama kembar, abah kembar? (Bagaimana Anda memastikan komunikasi tetap mendukung hubungan Anda berdua?)
Suami	Ya gini, untuk mendukung istilahnya ya kita sadarlah kita mencapai keluarga itu kan saling menjaga keharmonisan ya seperti tadi, ngobrol apa, kesah apa supaya nggak ada kebosanan di dalam keluarga. Mungkin kalo dari segi kesah, sama-sama aja si istri gitu jua.saya gitu jua, jadi saling memahami. Dan kita kan punya tujuan untuk berkeluarga, bukan tujuan untuk istilahnya harus sejahtera. Memang ada tujuan kesitu, Cuma berkeluarga tu yang penting tu kan akurnya itu, bukannya kaya kekayaan atau apa. Rejeki itu dari Tuhan, kalo kita ya keharmonisan tu pang yang dijaga, kayapa caranya. Ya berkomunikasi tu. (untuk mendukungnya ya sadar kita membangun keluarga itukan untuk menjaga keharmonisan seperti berbicara dan bercerita supaya tidak ada kebosanan dalam keluarga. kalo dari segi cerita ya sama aja saling bertukar cerita dan saling memahami. kita kan punya tujuan untuk berkeluarga bukan keharusan untuk sejahtera. tetapi memang ada tujuan kesitu cuman berkeluarga itu yang penting akur bukan kekayaan atau apapun, rezeki itu dari tuhan. jika kita ya harmonis dalam sebuah keluarga yang harus di jaga dengan cara berkomunikasi)

Peneliti	<p>Apa yang buhan pian lakukan jika pasangan tidak sepakat dengan anda?</p> <p>(Apa yang Anda lakukan jika pasangan Anda tidak sepakat dengan pandangan Anda?)</p>
Suami	<p>Bila kada sepakat bini, jadi kita dirembukkan, nggak ada kesepakatan ya kita nggak usah mengerasi. Mungkin ada baiknya kita telaah dulu, kada sepakat tu mungkin karena kaad mampu ato mungking nanti terjadi hal-hal yang tidak kita hendaki. Kita harus evaluasi lah diri sendiri.</p> <p>(jika tidak seakat maka akan di rembukkan,jika tetap tidak sepakat ya kita harus mencari jalan keluar lain. mungkin baiknya kita cari tau dulu tidak sepakat itu karena tidak mampu atau mungkin akan terjadi hal-hal yang tidak di kehendaki. jadi kita harus evaluasi diri aja dulu)</p>
Peneliti	<p>Buhan pian pang mengetahui apa yang penting bagi pasangan tu, betakun dulukah atau sudah tahu nih sifat masing-masing, watak masing-masing?</p> <p>(Bagaimana Anda mengetahui apa yang penting bagi pasangan Anda tanpa perlu bertanya langsung?)</p>
Suami	<p>Itu pelajaran, pelajaran dari kehidupan. Dari diri sendiri, dari kekawanan, karena kita kan ngarannya orang hidup kan harus bermasyarakat. Jadi ada pengalaman yang kita dapat sendiri, yang kita dapat sendiri, dari kawan dari tetangga.</p> <p>(itu didapat dari pembelajaran kehidupan, dari diri sendiri dari teman-teman. karena kita kan orang hidup yang harus bermasyarakat. jadi ada pengalaman yang kita dapat sendiri atau dari teman dan tetangga)</p>
Peneliti	<p>Buhan pian pang menyeimbangkan antara kepentingan pian, kepentingan pribadi dengan untuk pasangan tu kayapa,untuk keputusan sehari-hari keitu nah.</p> <p>(Bagaimana Anda menyeimbangkan kepentingan Anda dengan kepentingan pasangan dalam keputusan sehari-hari?)</p>
Suami	<p>Kita harus memahami dalam arti gini, untuk kepentingan ini kita menimbang kemampuan kita dulu. Umpamanya istri minta sesuatu, dengan kemampuan itu harus sadar bahwa kita pendapatan Cuma seitu, minta yang besar kan nggak mungkin,. Jadi itu harus memaklumi, kalau nggak mau memaklumi nanti berantakan. Jadi kita harus sama-sama memaklumi dan mengerti satu sama lain.</p> <p>(kita harus memahami arti untuk kepentingan dan kita menimbang kemampuan kita dulu. contohnya istri minta sesuatu dengan kemampuan itu harus sadar bahwa kita memiliki pendapatan yang kecil tidak mungkin meminta yang besar. jadi harus memaklumi kalay tidak mau memaklumi nanti terjadi konflik dan juta harus sama-sama memaklumi dan mengerti satu sama lain.</p>
Peneliti	<p>Langkah pertama yang diambil mun terjadi konflik tujuan dan keinginan pang kaya apa?</p> <p>(Apa langkah pertama yang Anda ambil ketika terjadi konflik karena perbedaan tujuan atau keinginan?)</p>
Suami	<p>Itu kalau ada perbedaan, kita musyawarahkan. Mana yang diprioritaskan mana yang utama, mana yang nggak, mana yang penting dan mana yang nggak penting. Kita harus berpikir seperti itu. Kalau memang nggak penting ya dikalahkan. Umpama ada yang perlu di ditunda, ini nggak tahun ini, tahun depan, ya kita tunda. Karena bukan kebutuhan pokok.</p> <p>(kalau ada perbedaan kita musyawarahkan, mana yang akan menjadi prioritas mana yang utama, mana yang tidak, mana yang penting dan tida penting. kita harus berfikir seperti itu. kalo dirasa tidak penting ya tidak usah.misalnya ada yang perlu di tunda tidak tahun ini bisa di tahun depan ya kita tunda saja karena bukan kebutuhan pokok)</p>
Peneliti	<p>Bagaiman buhan pian mengenali perasaan pasangan saat sedang kecewa atau marah keitu?</p> <p>(Bagaimana Anda mengenali perasaan pasangan saat sedang marah atau kecewa?)</p>
Istri	<p>Dari cara sikapnya diam. Bapaknya kembar tahu bilanya aku kada bepander tu di rumah, berati tu aku sangit tu.</p>

	(dari cara sikap diam, bapak itu akan mengetahui jika saya tidak berbicarad di rumah tandanya saya marah)
Suami	Yang nyata ada perubahan, dari yang biasanyalah. Biasanya gitu. (ada perubagan dari yang biasanya saja)
Peneliti	Kayapa cara buhan pian mengontrol emosi tu saat bepandir pada saat konflik? (Apa yang Anda lakukan untuk mengontrol emosi Anda saat berbicara dengan pasangan dalam situasi konflik?)
Suami	Itu biasanya kalau mau mengatur itu biasanya kita ke agama. Karena menurut saya agama itu banyak benarnya dan tujuannya baik. Mungkin kita saling menyadari, saling mengingat seperti yang ada pada ceramah-ceramah agama tu, jadi kita beritau. Itulah supaya menjaga konflik itu nggak terlalu besar. Jadi kena ada kesadaran masing-masing. (biasanya mengatur emosi kita bawa ke agama, karena menurut saya agama itu banyak benarnya dan bertujuan dengan baik. mungkin kita saling menyadari, saling mengingat seperti yang ada pada ceramah agama jadi kita ingatkan ke pasangan. itulah cara menjaga konflik agar tidak terlalu besar karena ada kesadaran masing-masing)
Peneliti	Cara paling efektif untuk meredakan suasana pada saat kesal tu pang kaya apa abah kembar? (Apa cara paling efektif menurut Anda untuk meredakan suasana saat pasangan sedang kesal?)
Suami	Kalau kesal, dengan istri, jangan kita mendekat ke istri, menjauh dulu. Dengan waktu beberapa lama, kita sudah agak reda baru kita mendekati atau kita panderi atau berbicara dengan istri. (Kalau kesal dengan istri, jangan kita mendekat ke istri, menjauh dulu. Dengan waktu beberapa lama, kita sudah agak reda baru kita mendekati atau berbicara dengan istri.)
Peneliti	Menunjukkan empati dalam konflik tu pang? (Bagaimana Anda menunjukkan empati kepada pasangan dalam situasi konflik?)
Suami	Keitu jua, kalo pada saat konflik pasti susah itu, makanya kita bediam dulu menunggu situasi yang tepat sampai situasi keliatan baik barulah kita nanti musyawarah atau bicarakan hal-hal tersebut. (pada saat konflik pasti susah, maka dari itu kita lebih baik diam dulu menunggu situasi yang tepat dan baik setelah itu kita musyawarahkan atau bicarakan hal-hal tersebut)
Peneliti	Pernahlah minta maaf setelah konflik itu? (Pernahkah Anda meminta maaf kepada pasangan setelah konflik?)
Istri	Harus itu.
Peneliti	Reaksi pian kayapa habis konflik tu bapak kembar minta maaf? (Pernahkah Anda meminta maaf kepada pasangan setelah konflik? Bagaimana reaksi pasangan Anda?)
Istri	Amun bepadah minta maaf tu kededa pang. Cuma kena ada menggayai, mun secara verbal langsung minta maaf tu kededa. Cuma kena inya begaya, lalu aku tetawa. (kalo secara langsung itu tidak ada tetapi langsung dibawa bercanda saja untuk mencairkan suasana)
Suami	Membisailah. (memberikan perhatian yang lebih)
Istri	Kaya itu, kededa yang beistilah minta maaf kami bedua, kededa pang. Model begegaya aja, belelucu inya.

	(kalo secara langsung mengucapkan tidak ada hanya dibawa bercanda saja)
Peneliti	Kayapa cara memastikan supaya konflik tu tidak berulang terus? (Bagaimana Anda memastikan konflik tidak terus berulang di masa depan?)
Istri	Kami ni masalah konflik tu bilang kededa dalam rumah tangga tuh, alhamdulillah adem ayem aja tu. Pasti paling jarku masalah cara pendidikan si kembar aja. (selama kami berumah tangga konflik jarang terjadi, jadi alhamdulillah adem ayem aja, paling msalah cara mendidik si kembar aja)
Suami	Asal kita paham tujuan berkeluarga tu apa, insya Allah kurang konflik itu. Kita harus sadar kekurangan kita. Kita kada mau sama istri kehendak kita, diri kita gin bisa kelupaan apalagi orang lain. Jadi kita harus memaklumi kita bukanlah manusia yang sempurna. Kita ada kekurangan, bini ada kekurangan, mau memaklumi. Itulah akhirnya nggak terjadi konflik yang keterlaluan. (asal kita paham tujuan berkeluarga itu apa, insya allah akan jarang ada konflik. kita harus sadar kekurangan kita. kita tidak memaksakan kehendak kita, diri sendiri saja bisa salah apalagi oranh lain. jadi kita harus memaklumi bahwa kita hanya manusia biasa. jika ada kekurangan mau memaklumi sehingga akhirnya tidak ada konflik yang besar)
Peneliti	Apa motivasi utama buhan pian ni mempertahankan hubungan? Adalah motivasinya? (Apa motivasi utama Anda untuk terus mempertahankan hubungan Anda dengan pasangan?)
Suami	Namanya berkeluarga kan kita kan ngarannya manusia kan, dari muda sampai tua, supaya nantinya untuk akhir, sudah tua kan kita ada yang ngerawat. Kalo kita nggak berkeluarga kan lain lagi. Siapa yang memelihara kita sudah tua nanti kalau nggak berkeluarga. (namanya berkeluarga namanya manusia kan dari muda sampe tua, supaya nantinya jika sudah tua ada yang merawat. jika tidak berkeluarga akan repot dan yang memelihara kita ketika sudah tua kan keluarga)
Peneliti	Cara buhan pian bekerjasama menjaga keharmonisan keluarga kaya apa? (Bagaimana cara Anda dan pasangan bekerja sama untuk menjaga keharmonisan meskipun berbeda budaya?)
Suami	Ya saling itu, saling kita tukar cerita, saling kita bergurau. (saling bertukar cerita dan bercanda saja)
Peneliti	Adalah kesepakatan khusus antara pian ni dalam mengatasi perbedaan budaya? (Apakah ada kesepakatan khusus yang Anda buat bersama pasangan untuk mengatasi perbedaan budaya)
Suami	Kalau saya mengatasi perbudayaan itu, budaya itu kalo untuk saya itu kekayaan. Ilmu lah, yang baru bagi saya. Makanya bagi saya sangat perlu itu kita tahu sini tahu sana, untuk tahu budaya orang itu, lebih baik karena itu adalah pengalaman.
Peneliti	Bagaimana anda dan pasangan menghadapi kendala komunikasi yang disebabkan perbedaan budaya? Kaya abah kembar kan tadi lebih legowo lho, mama kembar lebih keras. Kaya apa caranya? (Bagaimana Anda dan pasangan menghadapi kendala komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya?)
Suami	Ya saling memaklumi, karena kebudayaan itu adalah kekayaan. Jadi nggak, budaya ini nggak masalah menurut saya. Makin itu mendapatkan ilmu atau kita bisa mengenal budaya orang tu kita lebih baik.
Peneliti	Pernahlah buhan pian tuh terjadi salah paham gara-gara tradisi budaya? (Bagaimana Anda mengatasi salah paham yang terjadi akibat perbedaan kebiasaan atau tradisi budaya?)

Suami	Nggak ada.
Istri	Kededa sampai wayahini. (sampe saat ini tidak ada)
Peneliti	Adalah kebiasaan komunikasi yang membantu menjaga keharmonisan buhan pian? (Apakah Anda dan pasangan memiliki kebiasaan komunikasi tertentu yang membantu menjaga keharmonisan hubungan Anda?)
Suami	Yang membantu itu ya saling percaya aja, itu aja pang. Lawan saling sayang itu pasti. (saling percera dan saling sayang aja)
Peneliti	Terimakasih mama kembar, abah kembar.

Rekaman 34.03 menit (Mama Atul dan Mas Yud)

Peneliti	Assalamualaikum Mama Atul dan Abah Yudi
Suami dan Istri	Waalaikumsalaam warohmatullah wabarokatuh
Peneliti	Ulun wawancara buhan pian lah, karena pernikahan beda budaya nih. Kaya apa buhan pian tu menjaga komunikasi yang konsisten setiap harinya? (saya wawancara ibu dan bapak karena pernikahan beda budaya dan bagaimana Anda dan pasangan menjaga komunikasi yang konsisten setiap hari?)
Istri	Bapak aja duluan
Suami	Ya seperti ini pang. Istimalnya kededa, kalau masalah bahasa kita tu kan sehari-hari pakai bahasa banjar disini, memang saya orang Jawa, tapi kalau istri tu kan nggak bisa bahasa jawa jadi kita komunikasi pakai bahasa banjar. Nggak ada kendala kalau untuk bahasa. (kalau masalah bahasa kita sehari-hari menggunakan bahasa banjar walau saya orang jawa karena tinggal di banjar, istri juga tidak mengerti bahasa banjar dan kita tidak ada kendala untuk bahasa)
Peneliti	Kalau menyesuaikan komunikasi dengan perubahan situasi dan kondisi pasangan pang, kayapa pian? Mun misal mama atul lagi sarik, pian kaya apa? (Apa yang Anda lakukan untuk menyesuaikan komunikasi dengan perubahan situasi atau kondisi pasangan?)
Suami	Kalau untuk selama ini kita kayapa yo, nggak ada ae. Kalau yang satu marah yang satu diam. (tidak ada yang di lakukan, jika salah satu marah yang satunya pasti diam)
Istri	Pada waktu sudah dingin, habis itu hanyar kita saling koreksi aja keitu. (jika sudah dingin maka akan saling koreksi kesalahan)
Peneliti	Mun menyikapi perubahan respon pasangan terhadap komunikasi pang kaya apa? (Bagaimana Anda menyikapi perubahan respons pasangan terhadap komunikasi Anda?)
Istri	Ya kadang-kadang kalo pasanganku bahasa jawa kan jelas aku kada bisa nih, Cuma kita kan harus saling memahami aja. Kita pasti menanyakan, apa maksudnya. Komunikasi itu kan aslinya kesepakatan kita aja sebagai pasangan. Karena kita diamnya di Banjar, situasinya banyak orang Banjar. Kecuali misalnya pasangan kita ni ketemu orang Jawa, silahkan inya bahasa Jawa. Kalau ketemu sama lingkungan, berhubung disini orang Banjar, kita bahasa Banjar aja. Tergantung situasi jadinya.

	(terkadang kalo pasanganku menggunakan bahasa jawa saya jelas tidak mengerti, cuma kita harus saling memahami aja. kita pasti menanyakan apa maksudnya. komunikasi itu kan menggunakan kesepakatan kita aja sebagai pasangan. Karena kita tinggal di banjar maka situasi orang banjar, kecuali misalnya pasangan kita bertemu orang jawa silahkan menggunakan bahasa jawa, kalau ketemu dan berinteraksi dengan orang banjar maka sebaiknya menggunakan bahasa banjar.
Peneliti	Jika komunikasinya terganggu, kaya apa cara buhan pian memulai kembali nih? (Jika komunikasi terganggu, bagaimana Anda memulainya kembali?)
Istri	Memang kan kita memerlukan waktu, tapi karena kami begawi bededua lho jadi mungkin bapaknya begawi dengan suasana tempat begawinya membuat adem, aku kaya itu jua akhirnya kan kalo sudah sama bulik dari begawi nih kita bisa komunikasi jalan lagi, kada pernah berlanjut yang lama tu kada pernah. (memang memerlukan waktu, tetapi karena sama-sama bekerja mungkin pasangan saya mencari suasana di tempat kerjanya begitupun saya, akhirnya kalo sudah sama-sama pulang kerja kita bisa komunikasi lagi dan tidak pernah berlanjut lama jika komunikasi terganggu)
Peneliti	Pernahlah buhan pian nih merasa pesan yang tidak dipahami oleh pasangan, kaya apa menjelaskannya? (Pernahkah Anda merasa pesan Anda tidak dipahami oleh pasangan? Bagaimana cara Anda menjelaskannya kembali?)
Istri	Biasanya kami jelaskan ae lah, misalnya ada ganjalan di hati tuh. Kada kami pendam. Masing-masing kami bedua tu apa gerang tujuannnya kami bedua tuh. Kan ini dalam rumah tangga lho. (biasanya kami menjelaskan saja, misalnya ada yang mengganjal di hati. kami tidak pendam. masing-masing dari kami itu mengungkapkan apa tujuan dalam rumah tangga)
Peneliti	Langkah pertama yang dilakukan jika terjadi kesalahpahaman pang? (Apa langkah pertama yang Anda lakukan ketika terjadi kesalahpahaman dengan pasangan?)
Istri	Diam dulu. Karena kan kadang-kadang kalo lagi kesal. Kita marah emosi kita timbul. Biasanya kita diam dulu nih, mungkin sama-sama saling koreksi lah ibaratnya. Mungkin bapaknya koreksi diri jua, aku koreksi diri jua. Dimana salahnya, hanyar kita waktu ketemu harusnya keini-keini. Jadi kami bedua ni kada boleh marah. Kita harus saling koreksi.
Peneliti	Untuk cara memastikan bahwa pesan yang disampaikan terhadap pasangan itu jelas dan tidak membingungkan itu kaya apa? Misalnya ada problem dalam hubungan. (Bagaimana Anda memastikan bahwa pesan Anda jelas dan tidak membingungkan pasangan?)
Istri	Pertama tu mungkin handak dibawa kemana nih hubungan nih, handak teruskah handak stopkah. Kaya itu aja. Jadi mungkin kita memikirkan, kita melihat prospek pasangan kita, dari hati ke hati. Apakah ikam nih masih sayangkah, ato kaya apa. Biasanya kan keitu nih. Munnya pasangan kita masih merespon, kita kan lanjut. Kalo pasangan kita kada merespon, berarti kita bisa stop atau kita minta pendapat kawan-kawan nih. Kayapa jalan keluarnya. Tapi kita mencari jua pang kawan yang bisa kita bawa curhat, kawan yang kada menyesatkan. Dari situ diberi masukan, lalu kita bisa bicara lagi lawan pasangan bedua, akhirnya bisa memutuskan yang mana yang bagus kita lanjutkan. (pertama mungkin mau dibawa kemana hubungan ini, mau di teruskan atau tidak. jadi kita akan memikirkan, kita melihat prospek pasangan kita dari hati ke hati. apakah masih sayang atau tidak. biasanya seperti itu, kalo pasangan masih respon maka kita akan lanjut)
Peneliti	Mun pasangan memberi respon yang berbeda dari yang diharapkan, kaya apa pian menyikapinya? (Apakah pasangan Anda pernah memberi respons yang berbeda dari apa yang Anda harapkan? Bagaimana Anda menyikapinya?)

Istri	<p>Ya otomatis mungkin kita kecewa pasti, tapi disitulah timbul kedewasaan kita. Jadi ibaratnya tu kita berdua tu akhirnya mencari titik temunya kaya apa gerang. Karena pada intinya kan kalau berumah tangga tu memang ego kita setelah menikah tu pasti keluar. Masing-masing keluar. Tapi seiring jalan, kita tu tahu kan pasangan kita tu kada senangnya ini, terus bapaknya juga tahu sifat aku kada senangnya apa. Mencarikan jalan keluarnya itu akhirnya diputuskan kaya apa, bisa kita minta pendapat anak-anak. Kaya apa ni bapak mama ni keini. Mungkin dari jawaban anak-anak ni kadang merubah kita. Jadi anak-anak mengingatkan, jadi perspektif kita lebih terbuka itu memandang kepentingan anak dan keluarga. Tapi selama berumah tangga ni kededa pang istilah kededa titik temunya, pasti ada. Tapi kita melibatkan orang lah paling kada dalam mencari jalan keluarnya. Sama ke Tuhan ae</p> <p>(Ya otomatis mungkin kita kecewa pasti, tapi disitulah timbul kedewasaan kita. Jadi ibaratnya tu kita berdua tu akhirnya mencari titik temunya kaya apa. Karena pada intinya kan kalau berumah tangga tu memang ego kita setelah menikah tu pasti keluar. Masing-masing keluar. Tapi seiring jalan, kita tu tahu kan pasangan kita tu tidak senangnya, terus bapaknya juga tahu sifat aku kada senangnya apa. Mencarikan jalan keluarnya itu akhirnya diputuskan kaya apa, bisa kita minta pendapat anak-anak. Kaya apa ni bapak mama ni keini. Mungkin dari jawaban anak-anak ni kadang merubah kita. Jadi anak-anak mengingatkan, jadi perspektif kita lebih terbuka itu memandang kepentingan anak dan keluarga. Tapi selama berumah tangga ni tidak ada istilah tidak ada titik temunya, pasti ada. Tapi kita melibatkan orang lah paling tidak dalam mencari jalan keluarnya. Sama ke Tuhan aja)</p>
Peneliti	<p>Merasalah komunikasi buhan pian nih bersifat dua arah, adil lah?</p> <p>(Apakah Anda merasa komunikasi Anda dan pasangan bersifat dua arah?)</p>
Istri	<p>Kalonya adil tu pang kada lah, karena dari segi hobi ajamisalnya nih. Kan bapaknya hobinya banyak banar nih, dari sisi itulah sisi dewasanya pasangan lah. Kadang lakian ni banyak banar hobinya. Kalonya pas lagi bepacaran, lakian dengan hobi banyak bisa kada jadi.</p> <p>kalo adil itu sepertinya tidak karena dari segi hobi aja berbeda, bapak banyak banget hobinya dan disitulah sisi dewasanya pasangan. terkadang banyak banget hobinya, mungkin kalo masih pacaran saya tidak jadi menikah.</p>
Suami	<p>Kada jua banyak</p> <p>(ngga banyak juga)</p>
Istri	<p>Banyak, ibaratnya dari yang memerlukan biaya. Hobi burung, hobi besepeda, kan banyak mengeluarkan duit terus lah, hobi mancing. Hobi main bola. Tapi pulang, kalo hobinya bapak ni sering melibatkan aku, jadi mungkin dari situ lagi itu akunya, daripada inya melayau. Jadi maksudnya kita berusaha, kita beri masukan jua kalau misalnya kita terlalu apa. Kita mencari rumah tangga itu kan duit tuh memang aku yang memegang semuanya, tapi kadang pengeluaran itu lebih besar daripada kita dapat. Dari situlah kita memberi masukannya. Kaya apa kita nih, dana kita nih kurang kalonya ini. Jadi bapaknya bisa mengurangi sedikit-sedikit.</p> <p>(banyak, ibaratkan yang perlu mengeluarkan biaya. hobi burung, sepeda, mancing, main bola kan banyak megeluarkan uang. tapi bapak selalu melibatkan saya, jadi dari pada melakukan hal yang kurang baik jadi saya biarkan. jadi maksudnya kita berusaha, memberi masukan kalau misal terlalu berlebihan. kita membangun rumah tangga itu kan uang memang saya semua yang megang, tapi kadang pengeluaran itu lebih besar daripada pemasukan, dari situlah saya memberi masukan, seperti dana kita kurang kalo melakukan itu dan bapak akan mengurangi sedikit)</p>
Suami	<p>Kan sekarang jarang jua sudah meunjun.</p> <p>(kan sekarang sudah jarang memancing)</p>
Peneliti	<p>Kaya apa merespon pasangan menunjukkan perhatian keitu?</p>

	(Bagaimana Anda menunjukkan penghargaan terhadap pendapat pasangan?)
Istri	Kalau Masyud dari kawin kededa romantis. (kalau suami saya dari nikah tidak romantis)
Suami	Kan yang romantis-romantis tu tidak perlu ditunjukkan lho, dari dalam hati aja sudah kerasa. Kan kada perlu jua ditunjukkan itu. (kan yang romantis itu tidak perlu di tunjukkan, dari dalam hati saja sudah kerasa tidak perlu di tunjukkan)
Istri	Sebenarnya kan kalau kita sayang lawan pasangan kita terutama dari segi makan, seleranya. Jadi kaya menyiapkan makannya. Kita harus menyesuaikan kesenangannya apa. Itu kan sebenarnya yang ku tunjukkan bisa lewat situ. Kemudian bisa adalah sedikit kita memberi perhatian, misalnya inya ulang tahun ku kasih apa. Keitu. Kami ni kada pasangan romantis sebenarnya. Kada dilihatkan sama orang gitu nah (sebenarnya jika kita sayang sama pasangann terutama dari segi makan, seleranya. jadi saya akan menyiapkan makanan. kita harus menyesuaikan kesenangannya apa. itu sebenarnya yang ku tunjukkan bisa lewat menyiapkan makanan kesukaan. kemudian memberikan sedikit perhatian misalnya dia ulang tahun saya akan memberi hadiah)
Peneliti	Kaya apa cara buhan pian tu membangun hubungan emosional melalui komunikasi sehari-hari? (Bagaimana Anda membangun hubungan emosional melalui komunikasi sehari-hari?)
Istri	Kadang tu yang namanya tu, ibaratnya tu saling ada percikan lah. Tapi kadang-kadang tu timbul karena beban kerja masing-masing, sama-sama berat. Tapi biasanya kalau sudah, senangnya Masyud kalau sudah tau aku lagi uyuh tu inya tu kada menuntut tu nah, silahkan dulu istirahat keitu nah, kondisiku yang kada stabil tu nah. Biasanya diliatkannya dulu, biarkanya ja aku guringkah, meapakah. Dibiarkannya aja. Kada nuntut, kada minta siapkan ini itu. Tapi pas setelah aku anu, kadang perempuan pang yang kadang terlalu emosi tu kadang-kadang perempuan. Kalo Masyud kan tipenya diam, mungkin karena hobinya tersalur lah. Kita sudah berapa tahun berumah tangga tu tahu sudah. Yang mana yang pasangan senang yang mana yang kada. Jadi kita sebagai binian kada boleh melepaskan, walaupun aku begawi. Tapi tetap kada boleh melepaskan tanggung jawab dengan menyiapkan keperluan Masyud, perhatian kan dari situlah kita memberikan sama pasangan kita dan kalau marah tu manusiawi, kalau kita capek. Tapi yang sudah sekian tahun berumah tangga nih biasanya kan sudah paham, atau jua Masyud capek, handak guring. Ku liatakan ae jua dulu. (terkadang percikan itu terjadi karena beban kerja masing-masing, sama-sama berat. tetapi saya senang suami saya mengerti jika saya lagi lelah dan tidak menuntut, mempersilahkan untuk istirahat di kondisi yang tidak stabil. biasanya saya di biakan beristirahat, tidak menuntut atau minta siapkan apapun. terkadang memang saya yang terlalu emosi dan suami saya tipe yang diam, mungkin karena hobinya tersalur. kita sudah bertahun-tahun berumah tangga jadi saling tau yang mana pasangan sedang dan mana yang tidak. jadi saya tidak boleh melepaskan walaupun saya bekerja, tetapi saya tidak boleh melepas tanggung jawab dengan menyiapkan keperluan suami, perhatian saya dari situ untuk memberikan dengan pasangan dan jika marah itu manusiawi jika kita capek. tapi sudah bertahun-tahun berumah tangga biasanya sudah saling mengerti jika suami saya capek da ingin istirahat maka akan saya biarkan.
Peneliti	Ada topik tertentu yang dirasa sulit dibahas bersama lah? (Apakah ada topik tertentu yang Anda rasa sulit dibahas bersama pasangan?)
Suami	Kededa pang selama ini yang lah. Nggak ada. (sepertinya selama ini tidak ada)
Istri	Biasanya tu masalah anak aja pang topiknya, karena kan pola pikirnya dua laki bini tu beda, pola asuhnya tu beda kalo. Misal kadang-kadang Masyud ke Vira kan lebih memanjakan, kalau aku ke

	<p>Mas Renal lebih sayang, sebenarnya anak tu sama aja. Tapi kalau lebih senang ke Renal tu karena mungkin inya anak pertama. Yang kedua karena ku anggap Vira lebih dewasa daripada Renal, dalam pola pikirnya, dalam pola kita menilai. Itu aja pang, biasanya permasalahan tu pola asuh aja yang jadi. Tapi kada terlalu anu jua.</p> <p>(biasanya hanya masalah anak sajam karena pola pikir kami itu beda, pola asuhnya pun berbeda. suami saya terkadang ke anak saya perempuan lebih memanjakan sedangkan saya ke anak lelaki, sebenarnya sama saja tetapi menurut saya anak lelaki saya karena dia anak pertama saya dan anak perempuan saya lebih dewasa dalam berfikir)</p>
Peneliti	<p>Kaya apa menyelesaikan perbedaan pendapat dengan pasangan tu biasanya?</p> <p>(Bagaimana Anda biasanya menyelesaikan perbedaan pendapat dengan pasangan?)</p>
Istri	<p>Itu kembali ke diri kita, maksud aku kan kalau kita handak menyelesaikan itu kita harus pertama aku sebagai seorang ibu misalkan, biasanya sebagai seorang isti. Pertama aku harus koreksi diriku dulu nih, berarti ni mungkin kalau kaya ini aku ni salah ibaratnya, kita jangan jua egois. Dalam rumah tangga tu kada mungkin kita handak kita aja. Pastikan kita harus meliat pasangan kita nih. Kalau handak menyelesaikan ni kami biasanya memerlukan waktu pang, misalnya 1 hari, 2 hari permasalahan tu kada kelar, hanyar kena permasalahan tu kita rembukkan. Nanti dari Masyud koreksi jua, biasanya keitu aja pang kami tu.</p> <p>(kembali ke diri kita, jika kita mau menyelesaikan kita harus koreksi diri dulu, mungkin di masalah ini saya yang salah, saya tidak boleh egois. dalam rumah tangga tidak mungkin semua kemauan kita saja, pastikan kita harus melihat pasangan kita jika ingin menyelesaikan permasalahan, baru permasalahan itu kita bicarakan, nanti dari suami saya juga harus mengkoreksi. biasanya kami seperti itu sih)</p>
Peneliti	<p>Kalau yang dilakukan jika pasangan tidak sepakat dengan pandangan itu tadi pang kaya apa?</p> <p>(Apa yang Anda lakukan jika pasangan Anda tidak sepakat dengan pandangan Anda?)</p>
Istri	<p>Didiamkan ae dulu. Misalnya nih aku kada senang dengan Masyud sering keluar, aku pada intinya aku kada umpat. Biasanya tu aku diajak, terus aku kada ikut. Jadikan Masyudnya jadi ngerti nih bahwa aku kan kada senang. Mau kada inya menyadari. Kadang-kadang masyudnya kada jadi berangkat juua, maksudnya inya berusaha walaupun misalkan aku didiamkan seharian.</p> <p>(di diamkan saja dulu, misalnya saya tidak sedang dengan suami saya yang sering keluar dan saya tidak ikut maka suami saya akan mengerti bahwa saya tidak senang, dan dia juga menyadari sehingga dia tidak jadi pergi. dia mengerti maksud saya walaupun saya bisa di diamkan seharian)</p>
Peneliti	<p>Kaya apa cara mengetahui apa yang penting bagi pasangan tanpa perlu bertanya?</p> <p>(Bagaimana Anda mengetahui apa yang penting bagi pasangan Anda tanpa perlu bertanya langsung?)</p>
Istri	<p>Karena kan kita sudah ngerti, misalnya nih kan aku ada anu, Masyud yang ngomong, aku ni perlunya ini, selama aku masih mampu mengerjakannya, aku oke keitu. Tapi kalo misalnya aku kada kawa, misalnya dalam pekerjaan lah, aku repot hari ini. Mungkin dari itu, tapi kami selalu terbuka. Selama berumah tangga tu kada pernah menutup-nutupi.</p> <p>(jika kita sudah mengerti karna sudah bersama lumayan lama, suami saya bisa bilang jika memerlukan sesuatu. selama saya masih mampu akan saya kerjakan tetapi jika saya tidak bisa karena mungkin ada kerjaan saya akan bilang dan kami tidak pernah menutup-nutupi)</p>
Peneliti	<p>Cara menyeimbangkan kepentingan Mama Atul dan Pak Yudi ni kaya apa dalam keputusan sehari-hari?</p> <p>(Bagaimana Anda menyeimbangkan kepentingan Anda dengan kepentingan pasangan dalam keputusan sehari-hari?)</p>

Istri	<p>Kan kalau kepentingan selama kami berumah tangga tu mungkin, kepentingan anak misalnya lah. Ini pertama anak, sudah selesai dengan kepentingan anak nih, lalu kepentingan Masyud nih. Tapi kadang-kadang Masyud tu kalonya perlu apa, jarang ngomong lho. Maksudnya dia kalo punya duit lain, dia nyimpan sendiri, kan kalo kita tu kan gaji Cuma gaji. Kalo yang luaran kan kita kada ngambil. Tapi selama inya kada meotak atik keperluan kita sebulan itu, kada masalah. Silahkan beli dengan keperluannya sendiri.</p> <p>(kalau ada kepentingan selama kami berumah tangga mungkin itu kepentingan anak misalnya anak sudah selesai lalu dilanjutkan dengan kepentingan suami, tetapi suami saya jika memerlukan sesuatu jarang berbicara karna dia memiliki penghasilan lain dan menyimpannya sendiri jadi kalo uang yang di saya hanya uang gaji dan penghasilan yang lain kita tidak mengambil selama dia tidak mengotak ngatik keperluan selama sebulan tidak menjadi masalah, silahkan membeli keperluannya sendiri di luar kebutuhan rumah tangga)</p>
Suami	Mandiri berarti
Istri	<p>Kalau dalam segi keperluan makan dan lain-lain otomatis sudah aku yang menyiapkan semuanya. Tapi kalau keperluan inya yang mungkin dirahasiakannya, itu kan dengan makai uang sendiri, kada permasalahan mun itu.</p> <p>(kalau dalam segi keperluan makan dan rumah tangga sudah saya yang menyiapkan. tetapi jika keperluan dia yang di rahasiakan mungkin menggunakan uang sendiri jadi tidak mempermasalahkan hal tersebut)</p>
Peneliti	<p>Apa langkah pertama yang diambil ketika terjadi konflik karena perbedaan tujuan atau keinginan?</p> <p>(Apa langkah pertama yang Anda ambil ketika terjadi konflik karena perbedaan tujuan atau keinginan?)</p>
Istri	<p>Jarang jua pang bah lah kita, tapi biasanya tu kita kada sejalan tu, biasanya aku kada senang nih Masyud tu handaknya ini. Ku tinggal aja gen, maksudnya tu kan ku tinggal begawi. Seiring dengan bertemunya kita dengan orang banyak, kadang-kadang kita ibaratnya kita sudah dengan pekerjaan masing-masing, lalu kita ini di pekerjaan tu, nanti aja mikirkan masalah Masyud. Lalu kita tu kan meliati nih, apakah tujuan inya yang dikehendaki nih bujur-bujur bermanfaat atau untuk kesehatan inya, atau untuk happy inya. Kadang-kadang disitulah timbul rasakaya, biarkan ja gin. Kalonya kita tu masih kita kawa menanggulangi. Memang pada rata-ratanya tu binian yang selalu mengalah. Karena lakian tu sebenarnya egonya tu tinggi. Cuma perempuan tu bisa mengalah dalam batas wajar. Kalau sudah kada wajar, mungkin kita kada anu lagi pang. Cuma setiap kami ada permasalahan tu biasanya kami tu ngomong terus terang, saling jujur aja, mun aku kada senang aku bepadah kada senang, dan merasa bosan aku tu ngomong sama Masyud.</p> <p>(kita jarang tidak sejalan, biasanya saya jika tidak sedang biasanya saya tinggalkan bekerja dengan bertemunya banyak orang dan sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing jadi kita tidak memikirkan masalahnya, lalu kita akan melihat apakah tujuan dia yang di kehendaki ini bermanfaat atau untuk kesehatan atau hanya untuk bersenang-senang, jadi timbulnya rasa untuk membiarkan melakukan selagi tidak merugikan. memang kebanyakan saya mengalah karna ego suami saya tinggi, cuman saya bisa mengalah dalam batas wajar. jika sudah tidak wajar mungkin sudah tidak bersama. cuman setiap kami ada masalah biasanya kami berterus terang, saling jujur saja)</p>
Peneliti	<p>Bagaimana cara mengenali perasaan pasangan saat sedang kecewa atau marah?</p> <p>(Bagaimana Anda mengenali perasaan pasangan saat sedang marah atau kecewa?)</p>
Istri	Diam aja. Dibiarkan aja, karena kita sudah tau pokoknya kalau kami sama-sama diam tu kami marah dan kecewa tu.
Peneliti	<p>Cara paling efektif untuk meredakan suasana pada saat kesal, kaya apa?</p> <p>(Apa cara paling efektif menurut Anda untuk meredakan suasana saat pasangan sedang kesal?)</p>
Istri	Bawa bejalan. Kalo kami lagi anu tu, bejalan kami kemanakah. Menghilangkan anunya.

	(mungkin dengan jalan-jalan kemanapun untuk menghilangkan kesalnya)
Peneliti	Adalah hal yang dilakukan untuk mengontrol emosi saat berbicara pada waktu konflik?
Istri	<p>Dengan cara saling mengingatkan aja, yang jelas jangan sampai kita keluarkata-kata yang kasar. Kita selama berumah tangga kada pernah menyambat yang bungul, segala apa yang jelek-jelek tu nggak pernah. Kami selalu kawa menahan, apalagi di hadapan anak-anak. Dan kami kada pernah keluar kata-kata kasar walaupun marah kaya apa ja, jadi Masyud kada pernah kasar, aku kada pernah kasar, akhirnya kan setiap konflik tu kita kededa, kada meanu di hati kita tu nah. Pasti kita ada jalan keluarnya.</p> <p>(Dengan cara saling mengingatkan saja, yang jelas jangan sampai kita keluar kata-kata yang kasar. Kita selama berumah tangga tidak pernah mengumpat, segala apa yang jelek-jelek tu nggak pernah. Kami selalu bisa menahan, apalagi di depan anak-anak. Dan kami tidak pernah keluar kata-kata kasar walaupun marah seperti apapun, jadi Masyud tidak pernah kasar, aku kada pernah kasar, akhirnya kan setiap konflik tu kita tidak ada mengambil hati. Pasti kita ada jalan keluarnya)</p>
Peneliti	<p>Cara menunjukkan empati kepada pasangan dalam situasi konflik pang kaya apa pian?</p> <p>(Bagaimana Anda menunjukkan empati kepada pasangan dalam situasi konflik?)</p>
	Tetap menyiapkan makan, ya sebagai seorang istri aku siap, tetap menyiapkan keperluan inya.
Suami	melayani
Istri	<p>Tetap melayani inya, tapi komunikasi kami sama-sama diam.</p> <p>(tetap melayani walau masih sama-sama diam tidak berkomunikasi)</p>
Peneliti	<p>Pernahlah buhan pian kalo lagi ada konflik tu minta maaf? Kaya apa reaksinya?</p> <p>(Pernahkah Anda meminta maaf kepada pasangan setelah konflik? Bagaimana reaksi pasangan Anda?)</p>
Istri	<p>Pasti, harus, sambil tiduran lah. Ya lho.</p> <p>(pasti, harus, waktu mau tidur biasanya)</p>
Peneliti	Apakah anda dan pasangan sering berdiskusi untuk mencari jalan tengah?
Istri	Selalu lah. Kadang-kadang bukan Cuma konflik kami aja, kadang-kadang teman aku di kantor ada konflik, kami, aku selalu diskusi, curhat dengan suami. Karena curhat yang paling aman itu dengan laki. Kalau masalah yang sifatnya rahasia tu, jadi kadang kami ya kalo sambil tiduran kita, kaya apa kalau keini-keini, misalnya, tapi pokoknya kita itu misalnya pas lagi ngomong tu di saat sudah reda tu rasa marah kita, rasa kecewa kita, rasa apa kita keitu.
Peneliti	<p>Ni kan tadi buhan pian bediam-diam lho, kaya apa cara supaya mau ngobrol lagi setelah diam-diaman tu?</p> <p>(Apa yang Anda lakukan jika pasangan Anda tidak mau berbicara setelah konflik?)</p>
Istri	<p>Biasanya kami bediaman seharian semalaman mas lah, kalau esoknya tu sudah kada anu lagi. Kami memerlukan waktu 24 jam bediam tu dulu.</p> <p>(biasanya kami saling diam seharian maksimal 24 jam)</p>
Suami	<p>Tapi kalo masih anu, aku nggak merespon jua. Masih diam aja, jadi menunggu aja.</p> <p>(tapi jika masih mengganjal tidak akan direspon masih saling diam aja jadi menunggu waktu saja)</p>
Istri	<p>Sama-sama menunggu. Tapi misalnya kada anu lagi, biasanya kita tu dibaikakan lawan anak.</p> <p>(sama-sama menunggu dan biasanya kita akan berbaikan karena anak)</p>
Suami	Tapi biasanya keini, kalau Mama Rinal ni sifatnya mun marah kada bisa model kaya dipendam terus. Habis-habis aja keitu nah. Kecuali kalau kecewanya tu kecewa berat banar, hanyar bisa memendam.

	(tapi istri saya kalo marah tidak bisa memendam kecuali sudah kecewa berat baru akan memendam)
Istri	Pokoknya 24 jam lah, asal dibawa tidur kan karena kalau berumah tangga tu, kita bawa shalat, kan dingin tuh. Kadang kita bawa shalat, bawa apa, lawan Tuhan kita tu minta kaya apa, kaya gimana jalan keluarnya nah. Dengan kebiasaan kalau aku marah tu aku selalu membaca yasin, habis maghrib. Habis shalat, jadi hais itu pasti dah bangun pagi tu kada anu lagi dah, hilang pokoknya kita. Mudah-mudahan ae seterusnya.
Peneliti	Kaya apa cara memastikan konflik ini tidak terulang di masa depan? (Bagaimana Anda memastikan konflik tidak terus berulang di masa depan?)
Istri	Misalnya kaya saling mengingatkan.
Suami	Saling memahami ae.
Istri	Kita tu saling mengingatkan, bahwa misalnya ada konflik yang berat banar kita mengingatkan tapi kalau aku sebagai perempuan, memang aku sangit, tapi aku sangit yang setumat, tapi kalau yang lebih anunya tu mungkin ku lepas Masyud. Kalau kecewa banget ni, Cuma kalo yang masih kita kawa kita menahan atau Masyud sudah bagus, mau mengerti. Kaya biasanya kan selama ini aku marah, saling menjaga aja lah. (Kita tu saling mengingatkan, bahwa misalnya ada konflik yang berat kita mengingatkan tapi kalau aku sebagai perempuan, memang aku marah, tapi aku marah juga sebentar. Kalau kecewa banget ni, Cuma kalo yang masih kita bisa kita menahan atau suami saya sudah bagus, mau mengerti, saling menjaga aja lah)
Peneliti	Motivasi utama untuk terus mempertahankan hubungan ini pang adalah? (Apa motivasi utama Anda untuk terus mempertahankan hubungan Anda dengan pasangan?)
Suami	Karena kan kita umurnya sudah tua, di samping itu kan sekarang sudah ada anak, ada cucu, jadi kita harus tetap bisa menjaga hubungan supaya langgeng terus.
Peneliti	Cara anda dan pasangan anda bekerjasama untuk menjaga keharmonisan meskipun beda budaya tu, kaya apa? (Bagaimana cara Anda dan pasangan bekerja sama untuk menjaga keharmonisan meskipun berbeda budaya?)
Istri	Kita kan memang beda, kalau kebiasaan orang Banjar kan keini. Kalau kebiasaan orang Jawa lain lagi. Cuman kita kan kada kawa merubah Masyud jadi kebanjar-banjaran. Tu kada bisa. Karena bagaimanapun mereka itu sesuai dengan adabnya. Karena selama berumah tangga ini sebuting dari mas itu dia pertama nggak pernah kasar, dan perhatiannya Masyud itu kan setia aku memerlukan apa aja siap membantu. Jadi ibaratnya di tengah kesibukan inya sebagai seorang karyawan PDAM, walaupun inya sibuk banar tu, inya masih mau menyisihkan waktu. Tapi kalau dari adat dari kita bedua ni lah, kita saling memahami aja. Karena selama masih bagus, selama sesuai dengan aqidah agama, aku dukung aja. Cuman yang sering aku tegur itu dalam masalah agama itu, kaya sajen-sajen gitu. Mungking kalau orang Banjar kededa sajennya. Kalau disini kan kededa, tapi kalau di Jawa masa ulun menegur. Tapi selama ibaratnya sajen itu untuk dimakan, rasaku kada apa-apa aja pang. Dan aku kada mungkin jua merubah kebiasaan orang. Kan kada bisa. Lain hak ulun. Jadi kitasaling mengingatkan aja dan saling memahami. Karena beda adat budaya tu memang agak susah, Cuma kan karena kita ni sama-sama mungkin agamanya sama, sama-sama Islam. Mungkin mudah aja. Kecuali memang beda. (kita kan memang berbeda suku, kebiasaan banjar dan jawa juga berbeda. cuman saya tidak bisa merubah suami saya seutuhnya untuk mengikuti suku saya. karena bagaimanapun mereka itu sesuai adabnya. karena selama berumah tangga suami saya tidak pernah kasar dan perhatian suami saya di tunjukkan jika saya memerlukan apa saja siap membantu, walaupun dengan kesibukan suami saya sebagai karyawan PDAM dia bisa menyisihkan waktu. Tapi kalau dari adat kita saling memahami saja, jima masih sesuai dengan akidah agama saya akan mendukung, cuman yang sering aku tegur

	perihal pembuatan sajen. suku banjar tidak ada membuat sajen tetapi jika di jawa masa saya menegur, jadi selama ibaratkan sajen untuk di makan rasanya tidak apa-apa dan saya tidak mungkin merubah kebiasaannya dan saya tidak mempunyai hak. jadi kita hanya saling mengingatkan dan saling memahami, karena adat budaya itu memang susah, cuman karena kita beragama yang sama mungkin terasa lebih mudah)
Suami	Tapi kalau sudah lawas jua disini, bisa aja menyesuaikan adat istiadat disini. (tapi jika sudah lama disini, bisa saja menyesuaikan adat istiadat sini)
Peneliti	Adalah kesepakatan khusus yang dibuat untuk mengatasi perbedaan budaya ini? (Apakah ada kesepakatan khusus yang Anda buat bersama pasangan untuk mengatasi perbedaan budaya?)
Istri	Kededa pang. (tidak ada)
Peneliti	Kaya apa cara menjaga toleransi dalam hubungan? (Bagaimana Anda dan pasangan menjaga toleransi dalam hubungan pernikahan?)
Istri	Kalah handak menjaga toleransi tu kita harus mengerti jua, karena mungkin kaya aku, harus mengerti dengan keluarga Masyud. Karena Masyud itu dari ibu yang paling anum, kan Mbah yang paling muda. Otomatis kalau aku ke Jawa, aku kan ke mbah-mbah yang tua, dibawa ni. Sebenarnya sama aja kaya orang Banjar, yang anum harus dibawa ke rumah yang tuha. Nah itu pang, jadi Masyud jua ke wadah keluargaku selalu menghormati yang tua. . jadi kita tu kededalah perbedaan nang masalah keitu. (jika menjaga toleransi kita harus mengerti, karena kita berbeda suku dan suami saya kebetulan dari ibu yang paling muda sehingga jika kita ke jawa, kami yang akan ke orang yang lebih tua. sebenarnya sama saja seperti suku banjar yang muda harus dibawa ke yang lebih tua sehingga tidak ada perbedaan yang menjadi masalah)
Peneliti	Perbedaan budaya tu pernah menguji komitmen buhan pianlah? Jika pernah kaya apa? (Apakah perbedaan budaya pernah menguji komitmen Anda dan pasangan? Jika ya, bagaimana Anda menghadapinya?)
Suami	Selama ini kededa pang. (selama ini tidak ada)
Istri	Karena kita selama ini kededa perbedaan tu, ya saling menghargai aja. Masyud menghargai budaya aku, aku menghargai budaya Masyud. Jadi kita kededa permasalahan tentang budaya. (karena kita selama ini tidak ada perbedaan yang mengganggu dan saling menghargai saja. suami saya menghargai budaya saya dan sebaliknya, jadi kita tidak ada permasalahan tentang budaya)
Peneliti	Apa yang dilakukan untuk memastikan pesan yang anda sampaikan dimengerti oleh pasangan?
Istri	Pesan dalam hal apa misalnya?
Peneliti	Misalnya kaya pian handaknya Vira S2, Cuma Masyudnya kada mau karena jauh. (misalnya kalian anda vira S2 tetapi suami anda tidak mau karena jauh)
Suami	Kalau kita tu sebenarnya saling mendukung aja. Cuma kadang yang disuruh ni kada merespon tu nah. Kan disuruh meneruskan misalnya, langsung aja S2. Mumpung masih mama masih kerja, bisa meanukan. Itu kadang-kadang kada tersampaikan ke yang bersangkutan. Kalau kami ni saling mendukung aja.

	(Kalau kita tu sebenarnya saling mendukung aja. Cuma kadang yang disuruh ni tidak merespon. Kan disuruh meneruskan misalnya, langsung aja S2. Mumpung masih mama masih kerja, bisa membiayai. Itu kadang-kadang kada tersampaikan ke yang bersangkutan. Kalau kami ini saling mendukung aja.)
Istri	<p>Karena sebenarnya setiap kalau beda pasangan, beda budaya, beda ini, intinya tu saling keterbukaan aja. Jadi kalau kita kada senang kita langsung aja ngomong. Kan terjadi permasalahan tu kalau kita kada jujur. Itu aja intinya tuh, jadi misalkan kita beda pendapat. Memang kita bisa beda pendapat, pasti ada beda pendapat. Misalnya maunya Vira, bapaknya lebih senang Vira bejualan. Kalau aku lebih senang misalnya sekolah lagi, jadi ibaratnya kan, kita kembalikan ke anaknya lagi. Nah anaknya ini maunya kaya apa. Karena sebagai orang tua kan kita saling mendukung aja, kalau kita memaksakan kan kada mungkin. Kita tahu nih anaknya handak kemana, kalaunya kita mengarasi misalnya, pasti kena ada permasalahan di kemudian hari.</p> <p>(Karena sebenarnya setiap kalau beda pasangan, beda budaya, beda ini, intinya tu saling keterbukaan aja. Jadi kalau kita tidak senang kita langsung aja ngomong. Kan terjadi permasalahan tu kalau kita tidak jujur. Itu aja inti, jadi misalkan kita beda pendapat. Memang kita bisa beda pendapat, pasti ada beda pendapat. Misalnya maunya Vira, bapaknya lebih senang Vira jualan. Kalau aku lebih senang misalnya sekolah lagi, jadi ibaratnya kan, kita kembalikan ke anaknya lagi. Nah anaknya ini maunya gimana. Karena sebagai orang tua kan kita saling mendukung aja, kalau kita memaksakan kan tidak mungkin. Kita tahu nih anaknya mau kemana, kalau kita memaksa misalnya, pasti nanti ada permasalahan di kemudian hari)</p>
Peneliti	<p>Ini pertanyaan terakhir. Pian tu adalah kebiasaan komunikasi tertentu untuk membantu menjaga keharmonisa?</p> <p>(Apakah Anda dan pasangan memiliki kebiasaan komunikasi tertentu yang membantu menjaga keharmonisan hubungan Anda?)</p>
Istri	<p>Saling komunikasi aja pang bah lah. Pokoknya kami dimanapun, kami sesibuk apapun, saat waktunya Masyud makan, aku makan misalnya, pasti kami saling mengingatkan. Sebenarnya perhatian-perhatian kecil keitu aja. Misalnya aku repot, Masyud lagi kada begawi, lagi di rumah. Aku kada bisa pulang.</p> <p>(Saling komunikasi aja. Pokoknya kami dimanapun, kami sesibuk apapun, saat waktunya makan pasti kami saling mengingatkan. Sebenarnya perhatian-perhatian kecil aja. Misalnya aku sibuk, Masyud lagi tidak bekerja dan lagi di rumah tetapi aku tidak bisa pulang.)</p>
Suami	Aku bisa aja bikin telur sendiri
Istri	<p>Kan komunikasi nih, aku kada bisa pulang nih, dia kan bisa. Itu aja sebenarnya yang selama komunikasi kita itu jalan, dan saling keterbukaan. Insya Allah, bagus sampai akhir hayat dan jangan selingkuh.</p> <p>(Kan komunikasi nih, aku tidak bisa pulang nih, dia kan bisa. Itu aja sebenarnya yang selama komunikasi kita itu jalan, dan saling keterbukaan. Insya Allah, bagus sampai akhir hayat dan jangan selingkuh.</p>
Peneliti	Terimakasih.

Rekaman 16.38 menit (Nevi dan Dadi)

Peneliti	Bagaimana Anda dan pasangan menjaga komunikasi yang konsisten setiap hari?
Suami	<p>Menjaga konsisten setiap hari. Nang kaya waktu istirahat dirumah, dipakai gasan bapandiran dikeluarga. Karena bapandir itu hal yang penting, amun kadada bapandir, kita kada tahu apa yang diulah diluar kegiatan rumah.</p> <p>Contohnya maapa hari ini laki bagawi atau maapa bini bagawi.</p>

	(menjaga dengan berkomunikasi di waktu istirahat dirumah, dipakai untuk berkomunikasi. karena berkomunikasi itu hal yang penting, jika tidak berbicara maka tidak akan tahu apa yang dikerjakan kegiatan di luar rumah contohnya berkeja apa saja yang di kerjakan)
Peneliti	Apa yang Anda lakukan untuk menyesuaikan komunikasi dengan perubahan situasi atau kondisi pasangan?
Istri	Dengan cara betakun. Contohnya laki atau bini dalam keadaan kada baik-baik haja, maka butuh bapandir. Kanapa? Habar hari ini baik kah atau kada kah? Dengan bapandir, jadinya saling terbuka. Melalui media sosial kawa jua, kaya <i>video call</i> , atau WA. (dengan cara beryanya contohnya suami dan istri dalam keadaan tidak baik-baik saja maka diperlukan berbicara. gimana kabar hari ini baik atau tidak maka akan saling terbuka, melalui media sosial juga bisa seperti WA.
Peneliti	Bagaimana Anda menyikapi perubahan respons pasangan terhadap komunikasi Anda?
Istri	Bila mis komunikasi, bausaha, amun badiam-diam haja kada tahu napa nang dikehendaki. (saling mengerti apa yang di inginkan pasangan, jika terjadi kesalah pahaman dalam berkomunikasi dan hanya berdiam diri maka kita tidak tau apa yang diinginkan)
Peneliti	Seberapa sering Anda memperbarui cara Anda berkomunikasi dengan pasangan agar tetap efektif?
Istri	Serancak-rancaknya (se sering-seringnya)
Peneliti	Jika komunikasi terganggu, bagaimana Anda memulainya kembali?
Istri	Dipandirkan bila sudah tenang (dibicarakan jika sudah tenang)
Peneliti	Pernakah Anda merasa pesan Anda tidak dipahami oleh pasangan? Bagaimana cara Anda menjelaskannya kembali?
Istri	Pernah. Tetap berkomunikasi dengan baik, karena melalui komunikasi segala sesuatunya akan berjalan dengan baik dan lancar
Peneliti	Apa langkah pertama yang Anda lakukan ketika terjadi kesalahpahaman dengan pasangan?
Istri	Sama-sama menenangkan diri dulu supaya jangan emosi
Peneliti	Bagaimana Anda memastikan bahwa pesan Anda jelas dan tidak membingungkan pasangan?
Suami	Menjelaskan bujur-bujur tentang pesan nang dipadahi. (menjelaskan dengan benar tentang pesan yang akan di sampaikan)
Peneliti	Apakah pasangan Anda pernah memberi respons yang berbeda dari apa yang Anda harapkan? Bagaimana Anda menyikapinya?
Istri	Pernah. Biasa haja (pernah biasa saja)
Peneliti	Bagaimana Anda memastikan bahwa pesan yang penting dapat dipahami dengan baik oleh pasangan Anda?
Istri	Dengan cara batakun baasa dan melihat sejauh mana pemahamannya. (dengan cara bertanya dan melihat sejauh mana pemahamannya)
Peneliti	Bagaimana Anda menunjukkan penghargaan terhadap pendapat pasangan?
Suami	Saling memuji. Contohnya bagus pihan pian, pintarnya pian (saling memuji contohnya bagus sekali pilihan anda dan pintar sekali anda)
Peneliti	Apakah Anda merasa ada keseimbangan antara Anda dan pasangan dalam mendengarkan dan berbicara?

Istri	<p>Imbahanu ada nang kada sepaham, ada jua nang sepaham. Jadi saling mengerti dan memahami, amun kada paham harus dijelaskan baasa. Kaini nah, kaitu nah</p> <p>(ada yang sepaham dan tidak jadi saling mengerti dan memahami saja kalo tidak paham harus di jelaskan berulang dan dengan jelas)</p>
Peneliti	Bagaimana Anda mendorong pasangan untuk lebih aktif dalam komunikasi?
Suami	<p>Memadahkan bahwa nang seharusnya kaini</p> <p>(memberi tahu yang benar)</p>
Peneliti	Bagaimana Anda merespons ketika pasangan menunjukkan perhatian atau penghargaan terhadap Anda?
Istri	<p>Senang banar bila dibari kejutan</p> <p>(senang jika dikasih kejutan)</p>
Peneliti	Apa pesan yang paling sering Anda sampaikan kepada pasangan dalam hubungan Anda?
Suami	<p>Amun handak tulak bagawai, menyambat hati-hati dijalan, jangan kada ingat menchat lawan bulik tepat waktu</p> <p>(kalo mau berangkat kerja selalu bilang hati-hati dijalan, jangan lupa berkabar dan pulang tepat waktu)</p>
Peneliti	Bagaimana Anda membangun hubungan emosional melalui komunikasi sehari-hari?
Istri	<p>Banyak-banyak bagaya, karena melalui bagaya obrolan nang berat bisa menyambung</p> <p>(perbanyak bercanda karena melalui itu obrolan yang berat terasa ringan dan nyambung)</p>
Peneliti	Bagaimana Anda memastikan komunikasi tetap mendukung hubungan Anda berdua?
Istri	Saling percaya, mengerti dan memahami
Peneliti	Bagaimana Anda biasanya menyelesaikan perbedaan pendapat dengan pasangan?
Suami	<p>Dipandirkan bujur-bujur, lalu menyelesaikan masalah dengan kepada dingin lawan mencari ditempat nang nyaman</p> <p>(dibicarakan dengan baik dan menyelesaikan dengan kepala dingin atau mencari tempat yang enak untuk berkomunikasi)</p>
Peneliti	Apa yang Anda lakukan jika pasangan Anda tidak sepakat dengan pandangan Anda?
Suami	<p>Batakun dulu kenapa jadi lain, lalu mendengrkan pendapat masing-masing, imbahnya dibandingkan mana nang lebih cocok diantara kedua pendapat</p> <p>(bertanya terlebih dahulu kenapa berbeda dan dengarkan pendapat masing-masing, setelahnya dibandingkan yang mana lebih baik dari kedua pendapat tersebut)</p>
Peneliti	Bagaimana Anda mengetahui apa yang penting bagi pasangan Anda tanpa perlu bertanya langsung?
Istri	<p>Dengan gerakan tubuh. Contohnya bini kada merespon, arti sarik</p> <p>(dengan gerakan tubuh contohnya istri tidak merespon dengan baik tandanya marah)</p>
Peneliti	Bagaimana Anda menyeimbangkan kepentingan Anda dengan kepentingan pasangan dalam keputusan sehari-hari?
Istri	<p>Saling mengerti, ada pandiran nang baik lawan menurunkan ego masing-masing</p> <p>(saling mengerti, menggunakan bahasa yang baik dan menurunkan ego masing-masing)</p>
Peneliti	Apa langkah pertama yang Anda ambil ketika terjadi konflik karena perbedaan tujuan atau keinginan?
Suami	<p>Diam dulu, menarik nafas, lalu berpikir dalam mengucapkan kata-kata, supaya bisa tertata dan bagus.</p> <p>apa, seperti apa, harus dibicarakan,</p>

	Misalnya saat meraju (misalnya saat ngambek)
Peneliti	Bagaimana Anda mengenali perasaan pasangan saat sedang marah atau kecewa?
Suami	Melihat gerakannya. Contohnya meraju kaini, sedih kaini (melihat gerak gerik, misal sedang ngambek atau sedih)
Peneliti	Apa yang Anda lakukan untuk mengontrol emosi Anda saat berbicara dengan pasangan dalam situasi konflik?
Istri	Saling intropeksi diri, saling bapandir, saling menyadari, lawan saling memahami maksud lawan tujuan, serta kemauan nya apa (saling intropeksi diri dan saling berkomunikasi, saling menyadari dan saling memahami maksud dan tujuan serta kemauannya apa)
Peneliti	Apa cara paling efektif menurut Anda untuk meredakan suasana saat pasangan sedang kesal?
Istri	Badiam haja (berdiam aja)
Peneliti	Bagaimana Anda menunjukkan empati kepada pasangan dalam situasi konflik?
Istri	
Suami	Manakuni kenapa, salah napa lawan apa yang dikehendaki (menanyakan kenapa, salah apa dan apa yang di inginkan)
Istri	
Peneliti	Pernakah Anda meminta maaf kepada pasangan setelah konflik? Bagaimana reaksi pasangan Anda?
Suami	Rancak. Lebih baik (sering dan menjadi lebih baik)
Peneliti	Bagaimana Anda dan pasangan biasanya menyelesaikan konflik yang muncul dalam hubungan?
Istri	
Suami	Bapandiran baik-baik (berbicara secara baik-baik)
Peneliti	Apakah Anda dan pasangan sering berdiskusi untuk mencari jalan tengah?
Istri	Bisa, ada tapi jarang
Peneliti	Apa yang Anda lakukan jika pasangan Anda tidak mau berbicara setelah konflik?
Istri	Menunggu sampai bapandir, memahami mungkin inya lagi emosi. Bila sudah baik hanyar bapandir (menunggu sampe berbicara lagi, mungkin dia lagi emosi jika sudah reda maka baru berbicara)
Peneliti	Pernakah Anda menggunakan kompromi dalam menyelesaikan konflik dengan pasangan? Jika ya, bagaimana hasilnya?
Suami	Pernah Hasilnya kawa menurunkan ego supaya kada teulang nang kurang baik. (pernah dan hasilnya bisa menurunkan ego supaya tidak terulang yang kurang baik)
Istri	
Peneliti	Bagaimana Anda memastikan konflik tidak terus berulang di masa depan?
Istri	Saling mengingatkan lawan saling memperbaiki diri. Dimana nang kurang dipadahi supaya jangan teulang (saling mengingatkan dan saling memperbaiki diri. dimana yang kurang dan diberi tahu agar tidak terulang)
Peneliti	Apa motivasi utama Anda untuk terus mempertahankan hubungan Anda dengan pasangan?

Suami	Supaya kawa bersama terus (supaya bisa terus bersama)
Peneliti	Bagaimana cara Anda dan pasangan bekerja sama untuk menjaga keharmonisan meskipun berbeda budaya?
Istri	Komunikasi nang baik, saling behabar lawan kata yang sopan menyampaikan kehendak (komunikasi yang baik, saling memberikabar dan menuturkan kata yang sopan saat menyampaikan kemauan)
Peneliti	Apakah ada kesepakatan khusus yang Anda buat bersama pasangan untuk mengatasi perbedaan budaya?
Istri	Kadada. Saling pengertian haja (tidak ada, saling pengertian aja)
Peneliti	Bagaimana Anda dan pasangan menjaga toleransi dalam hubungan pernikahan?
Suami	Saling percaya, saling jujur, komunikasi, saling memberitahu
Peneliti	Apakah perbedaan budaya pernah menguji komitmen Anda dan pasangan? Jika ya, bagaimana Anda menghadapinya?
Suami	Amun didalam hubungan kami kadada, saling memahami haja (kalo didalam hubungan kami tidak ada, saling memahami saja)
Peneliti	Bagaimana Anda dan pasangan menghadapi kendala komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya?
Istri	Saling menghargai adat istiadat dan budaya, imbah tu bila baik diumpati lawan didukung (saling menghargai adat istiadat dan budaya, jika baik maka diikuti dan didukung)
Peneliti	Apa yang Anda lakukan untuk memastikan pesan Anda dimengerti oleh pasangan Anda?
Suami	Menjelaskan dulu lalu memberi pengertian lawan nang di tuju (menjelaskan terlebih dahulu lalu memberi pengertian apa yang di tuju)
Peneliti	Apakah Anda pernah menggunakan bahasa tubuh atau pendekatan nonverbal untuk menjelaskan sesuatu kepada pasangan?
Suami	Kada pernah (tidak pernah)
Peneliti	Bagaimana Anda mengatasi salah paham yang terjadi akibat perbedaan kebiasaan atau tradisi budaya?
Istri	Mengikuti pada umumnya aja
Peneliti	Apakah Anda dan pasangan memiliki kebiasaan komunikasi tertentu yang membantu menjaga keharmonisan hubungan Anda?
Suami	Kadada. Biasa haja kami (tidak ada, kami biasa aja)

HASIL TURNITIN

Skripsi_Rizqi Faradina_Dian Nuranindya_DIAN NURANINDYA
1.pdf

ORIGINALITY REPORT

10 %	10 %	1 %	2 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	kc.umn.ac.id Internet Source	9 %
2	id.scribd.com Internet Source	<1 %
3	fikom.umn.ac.id Internet Source	<1 %
4	Submitted to Academic Library Consortium Student Paper	<1 %
5	ojs.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
7	Submitted to undira Student Paper	<1 %
8	zh.scribd.com Internet Source	<1 %
9	animenekoi.blogspot.com Internet Source	<1 %

10	ejournal.unib.ac.id Internet Source	<1 %
11	jurnal.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
12	tolongshareya.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	Ratri Wulandari, Idhar Resmadi, Vika Haristianti, Rahmiati Aulia, Riky Taufik Afif, Gema Ari Prahara, Aulia Ibrahim Yeru. "Dynamics of Industrial Revolution 4.0: Digital Technology Transformation and Cultural Evolution", CRC Press, 2021 Publication	<1 %
14	Wulan Y.C., Yasmi Y., Purba C., Wollenberg E.. "Analisa konflik: sektor kehutanan di Indonesia 1997-2003", Center for International Forestry Research (CIFOR) and World Agroforestry Centre (ICRAF), 2004 Publication	<1 %



FORMULIR KONSULTASI SKRIPSI / TUGAS AKHIR

**Form Bimbingan Skripsi
Program Studi Communication Science
Semester Gasal 2024/2025**



Nama : RIZQI FARADINA SAFITRI
NIM : 00000038490
Angkatan : 2019
Dosen Pembimbing : Dian Nuranindya, S.E., M.Si. (Pembimbing)

No	Tanggal	Jam	Keterangan	Tanggal Approval
1	25 September 2024	13:00	Mengajukan judul Skripsi dan multi membuat BAB I	16 Desember 2024 14:10
2	07 Oktober 2024	13:01	Perbaikan BAB I sambil melakukan BAB II	16 Desember 2024 14:10
3	28 Oktober 2024	13:00	Perbaikan BAB II dan melanjutkan BAB III	16 Desember 2024 14:10
4	04 November 2024	13:00	Melanjutkan BAB III dengan Catatan yang diberikan	16 Desember 2024 14:10
5	18 November 2024	13:00	Membuat pertanyaan untuk penelitian untuk BAB IV	16 Desember 2024 14:10
6	25 November 2024	13:00	Melakukan wawancara dan memberikan hasil dari wawancara yang dilakukan	16 Desember 2024 14:10
7	27 November 2024	13:00	Pembuatan BAB IV dan memperbaiki penulisan	16 Desember 2024 14:10
8	06 Desember 2024	13:00	Memperbaiki tulisan yang salah atau typo serta memperhatikan penggunaan huruf besar dan kecil	16 Desember 2024 14:10

Tangerang, 16 Desember 2024

Dosen Pembimbing
Dian Nuranindya, S.E., M.Si